

**PENGARUH *GREEN FINANCE*, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY*
RATIO PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2019-2023**

(Skripsi)

Oleh

CATUR NOVI ANGGARA

NPM 2116051022



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH *GREEN FINANCE*, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO* PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2019-2023

Oleh

CATUR NOVI ANGGARA

Perbankan syariah memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan dan etika keuangan Islam. Namun, dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidakpastian ekonomi, bank umum syariah perlu mengadopsi strategi keberlanjutan yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas keuangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *green finance*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2019-2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling*. Sampel yang masuk kriteria terdapat 8 perusahaan perbankan syariah. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan pendekatan data panel yang menggunakan alat *Eviews 10.0*. Hasil uji signifikansi parsial uji t pada penelitian ini adalah variabel *green finance* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio*. Sedangkan, variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio*. Hasil dari uji signifikansi simultan uji F menunjukkan bahwa variabel *green finance*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio*. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi industri perbankan syariah dalam meningkatkan strategi keberlanjutan keuangan serta bagi investor dalam menilai kinerja keuangan bank umum syariah dari perspektif keberlanjutan.

Kata kunci: *Financial Sustainability Ratio*, *Green Finance*, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF GREEN FINANCE, PROFITABILITY, LEVERAGE AND COMPANY SIZE ON THE FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO OF ISLAMIC COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA FOR THE PERIOD 2019-2023

By

CATUR NOVI ANGGARA

Islamic banking plays an important role in the Indonesian economy by promoting sustainability principles and Islamic financial ethics. However, in the face of global challenges such as climate change and economic uncertainty, Islamic commercial banks need to adopt more effective sustainability strategies to maintain their financial stability. The purpose of this study was to determine the effect of green finance, profitability, leverage and company size on the financial sustainability ratio of Islamic commercial banks in Indonesia for the period 2019-2023. Sampling in this study using the purpose sampling method. The sample that entered the criteria was 8 Islamic banking companies. The data analysis technique uses multiple linear regression with a panel data approach using the Eviews 10.0 tool. The results of the t test partial significance test in this study are green finance variables have an insignificant effect on the financial sustainability ratio. Meanwhile, profitability, leverage and company size variables have a significant effect on the financial sustainability ratio. The results of the simultaneous significance test of the F test show that the variables of green finance, profitability, leverage and company size simultaneously have a significant effect on the financial sustainability ratio. This research contributes to the Islamic banking industry in improving financial sustainability strategies and for investors in assessing the financial performance of Islamic commercial banks from a sustainability perspective.

Keywords: Financial Sustainability Ratio, Green Finance, Profitability, Leverage, Company Size

**PENGARUH *GREEN FINANCE*, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY*
RATIO PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2019-2023**

Oleh

Catur Novi Anggara

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

**: PENGARUH GREEN FINANCE,
PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2019-2023.**

Nama Mahasiswa

: Catur Novi Anggara

Nomor Pokok Mahasiswa

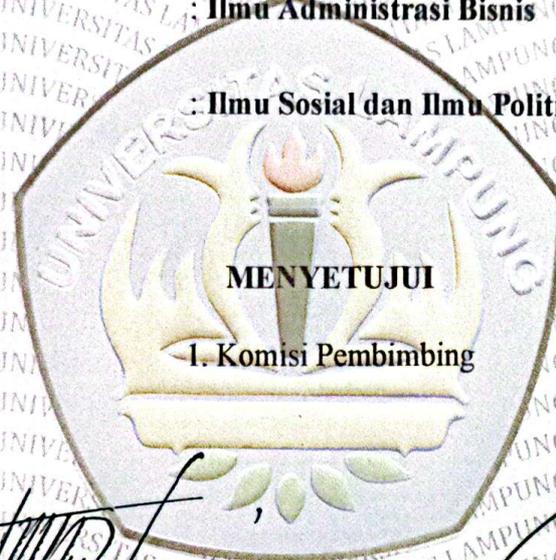
: 2116051022

Jurusan

: Ilmu Administrasi Bisnis

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Supto, S.Sos., M.A.B.

NIP. 196902261990031001

M. Iqbal Harori, S.A.B., M.Si.

NIP. 198803202024211013

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Ahmad Rifa'i', is written over the text of the third member of the supervisory committee.

Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.

NIP. 197502042000121001

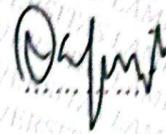
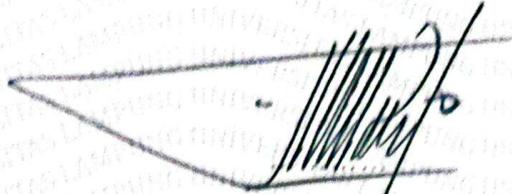
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B.

Sekretaris : M. Iqbal Harori, S.A.B., M.Si.

Penguji : Damayanti, S.A.N., M.A.B.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 Maret 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan akhir ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan Tinggi.

Bandar Lampung, 07 Maret 2025
Yang membuat pernyataan,



Catur Novi Anggara
NPM. 2116051022

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Catur Novi Anggara, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 09 Juni 2003, sebagai putra keempat dari pasangan Bapak Eko Priyono dan Ibu Murdianti. Latar belakang pendidikan yang ditempuh penulis yaitu TK Nurul Iman tahun 2008 , SDN 1 Sawah Lama Bandar Lampung tahun 2009, SMPN 23 Bandar Lampung tahun 2015 dan SMAN 1 Bandar Lampung tahun 2018.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Srata 1 (satu) di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis merupakan anggota dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Administrasi Bisnis FISIP UNILA dan menjabat sebagai anggota HMJ Ilmu Administrasi Bisnis FISIP unila periode 2022/2023 serta menjadi anggota dibidang Kreativitas dan Teknis (KRETEK). Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kahuripan Jaya, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung periode 1 tahun 2024.

MOTTO

Rotasikan Pandanganmu, Ambil Sudut yang Terbaru

(Perunggu 33x)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaniraahim

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT.

Penulis persembahkan karya kecil ini untuk

IBUKU MURDIANTI

&

BAPAKKU EKO PRIYONO

Yang senantiasa mendoakan, mendukung dan memotivasi untuk kedepannya.

Keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung demi kesuksesan dan keberhasilanku.

Teman-teman

Dosen pembimbing dan penguji yang sangat berjasa dan seluruh dosen yang telah membantu, mengarahkan dan membagi ilmunya untuk berlaku di masa depan.

Almamaterku yang sangat ku banggakan

Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Green Finance*, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapatkan bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, karunia serta nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yaitu Bapak Eko Priyono dan Ibu Murdianti, terima kasih selama ini atas doa-doanya, serta memberikan arahan, bimbingan motivasi dan selalu mendukung kapan pun. Terima kasih yang sebesar-besarnya segala sesuatu yang tak mungkin Angga bisa balas, semoga kelak suatu hari bisa menjadi anak yang sukses dan membahagiakan kalian. Aaminn.
3. Ibu Anna Gustina, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Arif Sugiono, S.Sos., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.IP, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

7. Bapak Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Bapak Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, dukungan, dan nasihat dari cerita-cerita yang diceritakan serta telah banyak meluangkan waktu selama proses bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Bapak M. Iqbal Harori, S.A.B., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan motivasi, arahan, dukungan dan nasihat serta telah banyak meluangkan waktu selama proses bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Ibu Damayanti, S.A.N., M.A.B., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan motivasi, dukungan, masukan, arahan dan telah banyak meluangkan banyak waktu serta memberikan arahan selama proses bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Bapak Suprihatin Ali, S.Sos., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
12. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terimakasih atas ilmu yang diberikan selama perkuliahan.
13. Bapak/Ibu Staff Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, terimakasih atas arahan administrasi yang telah diberikan selama perkuliahan.
14. Kakak & Mba, Jhody Wiraputra, Ferry Setiawan dan Verlia Santi yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta doa selama proses ini.
15. Keluarga Besar Bapak dan Ibu yang selalu membantu, memberikan motivasi, dan semangat selama menempuh perkuliahan.
16. Teman-teman rekan seperjuangan (Dhika, Irfan, Jundi, Arvin, Pantek, Rezika, Rizki, Fathan, Rahmat Dwi, Aria, Dura, Dimas, Alvin, Gilang, Amin, Dura, Defa, Bestyan). Terima kasih telah kebersamaan penulis menyelesaikan, semoga kelak menjadi sukses untuk kalian semua, Aamiin.
17. Teman-teman DEWI (Audy, Erica, Fianda, Fini, Putri, Diana). Terima kasih telah banyak memberikan motivasi dan membantu selama perkuliahan, semoga sukses untuk kalian, Aamiin. Ditunggu next trip nya!

18. Teman-teman ALUMNI ANAK ORTU (Manpa, Ardi, Hisem, Ibnu, Aryo, Iqbal, Dafa, China, Babeh, Apis). Terima kasih telah memberikan motivasi dan pengalaman menyenangkan selama ini, sukses untuk kalian, Aamiin.
19. Teman-teman ANHAR (David, Aeren, Fajri, Arga, Bintang, Rizky, Beno). Terima kasih telah memberikan banyak motivasi dan pengalaman seru selama ini, sukses untuk kalian, Aamiin.
20. Teman-teman KKN desa Kahuripan Jaya (Ilham, Arum, Dotul, Mita, Rumanti). Terima kasih atas pengalaman yang menegangkan selama 40 hari. Alhamdulillah tidak jadi dipulangkan, sukses untuk kalian semua, Aamiin.
21. Terima kasih banyak untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu selama masa kuliah maupun diluar perkuliahan.
22. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 07 Maret 2025

Penulis,

Catur Novi Anggara
NPM. 2116051022

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR RUMUS	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Teori <i>Sustainability</i>	15
2.2 <i>Environmental Social Governance</i> (ESG).....	16
2.3 Perbankan Syariah	18
2.3.1 Pengertian Perbankan Syariah	18
2.3.2 Prinsip-Prinsip Perbankan Syariah	19
2.3.3 Fungsi dan Tujuan Perbankan Syariah	23
2.3.4 Produk Perbankan Syariah.....	24
2.4 <i>Financial Sustainability Ratio</i>	28
2.4.1 Pengertian <i>Financial Sustainability Ratio</i>	28
2.4.2 Indikator <i>Financial Sustainability Rasio</i>	29
2.5 <i>Green finance</i>	30
2.5.1 Pengertian <i>Green finance</i>	30
2.5.2 Indikator <i>Green Finance</i>	31
2.6 Profitabilitas	42
2.6.1 Pengertian Profitabilitas.....	42

2.6.2 Indikator Profitabilitas	43
2.7 <i>Leverage</i>	48
2.7.1 Pengertian <i>Leverage</i>	48
2.7.2 Indikator <i>Leverage</i>	49
2.8 Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>).....	52
2.8.1 Pengertian Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>).....	52
2.8.2 Indikator Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	54
2.9 Penelitian Terdahulu.....	55
2.10 Kerangka Pemikiran	58
2.10.1 Hubungan <i>Green Finance</i> Terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i> .	58
2.10.2 Hubungan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i>	59
2.10.3 Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i>	60
2.10.4 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i>	62
2.10.5 Hubungan <i>Green Finance</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i>	63
2.11 Hipotesis.....	65
III. METODE PENELITIAN	67
3.1 Jenis Penelitian	67
3.2 Populasi dan Sampel	67
3.2.1 Populasi.....	67
3.2.2 Sampel	68
3.3 Jenis dan Sumber Data	70
3.4 Teknik Pengumpulan Data	71
3.5 Definisi Variabel Penelitian	72
3.5.1 Definisi Konseptual Variabel.....	72
3.5.2 Definisi Operasional Variabel	73
3.6 Teknik Analisis Data	76
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	76
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda Model Data Panel	79
3.7 Penentu Model Regresi Data Panel	81
3.7.1 Uji <i>Chow-test</i>	82
3.7.2 Uji Hausman	83

3.7.3 Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	83
3.8 Uji Hipotesis.....	84
3.8.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	84
3.8.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	85
3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	87
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	89
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	89
4.1.1 Bank Syariah Indonesia	89
4.1.2 Bank BCA Syariah.....	91
4.1.3 Bank BJB Syariah.....	92
4.1.4 Bank BTPN Syariah.....	93
4.1.5 Bank Mega Syariah.....	94
4.1.6 Bank Riau Kepri Syariah	95
4.1.7 Bank Aceh Syariah	96
4.1.8 Bank NTB Syariah.....	97
4.2 Hasil Analisis Data	99
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	99
4.2.2 Analisis Regresi Model Panel Data	101
4.3 Interpretasi Model	104
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	105
4.4.1 Uji Normalitas.....	105
4.4.2 Uji Multikolinearitas.....	106
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	107
4.5 Hasil Pengujian Hipotesis	107
4.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	108
4.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	109
4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	109
4.6 Pembahasan	110
4.6.1 Pengaruh <i>Green Finance</i> Terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i> ...	110
4.6.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i>	114
4.6.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i>	115
4.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i>	117

4.7.5 Pengaruh <i>Green Finance</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i>	119
V. KESIMPULAN DAN SARAN	122
5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Saran	122
5.2.1 Saran Praktis	123
5.2.2 Saran Teoritis.....	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Peringkat <i>Global Green finance Indeks</i> (GGFI) 13 Tahun 2024.....	5
Gambar 1.2 Perkembangan <i>Return on Assets</i> (ROA) Bank Umum Syariah	8
Gambar 1.3 Data Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2023	10
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	64
Gambar 4.1 Uji Normalitas	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	55
Tabel 3.1 Populasi Bank Umum Syariah	68
Tabel 3.2 Pemilihan Sampel Penelitian	69
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	69
Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel.....	74
Tabel 3.5 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	88
Tabel 4.1 Daftar Objek Penelitian.....	89
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	99
Tabel 4.3 Uji <i>Chow-test</i>	102
Tabel 4.4 Uji Hausman	103
Tabel 4.5 Hasil Regresi Linear Berganda <i>Fixed Effect Model</i>	103
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas	106
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas.....	107
Tabel 4.8 Uji t	108
Tabel 4.9 Uji F	109
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	110

DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
Rumus 2.1 <i>Financial Sustainability Ratio (FSR)</i>	29
Rumus 2.2 <i>Green finance</i>	42
Rumus 2.3 <i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	44
Rumus 2.4 <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	45
Rumus 2.5 <i>Operating Ratio Margin (OPM)</i>	45
Rumus 2.6 <i>Return on Investment (ROI)</i>	45
Rumus 2.7 <i>Return on Equity (ROE)</i>	46
Rumus 2.8 <i>Return on Assets (ROA)</i>	47
Rumus 2.9 <i>Earning per Share (EPS)</i>	47
Rumus 2.10 <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	49
Rumus 2.11 <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	50
Rumus 2.12 <i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)</i>	50
Rumus 2.13 <i>Time Interest Earnet Ratio (TIER)</i>	51
Rumus 2.14 <i>Fixed Charge Coverage (FCC)</i>	52
Rumus 2.15 <i>Ukuran Perusahaan</i>	55
Rumus 3.1 <i>Analisis Regresi Linier</i>	79
Rumus 3.2 <i>Uji Signifikansi dengan Uji t</i>	84
Rumus 3.3 <i>Uji Pengaruh Simultan (F-Test)</i>	86
Rumus 3.4 <i>Koefisien Determinasi R-Square</i>	87

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah saat ini sudah diakui secara global sebagai sistem perbankan alternatif. Perbankan syariah mulai bermunculan dan bersaing dengan bank konvensional yang lebih dahulu dikenal masyarakat. Perubahan paradigma manajemen dari tradisional ke pandangan baru menjadi tuntutan dari ketatnya persaingan di dunia perbankan saat ini (Andespa, 2017). Tingginya permintaan atau kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan jasa keuangan yang berbasis syariah dapat teridentifikasi melalui perkembangan jaringan pelayanan jasa keuangan berbasis syariah (Setiawan *et al.*, 2011).

Perbankan syariah yang selalu konsisten dalam menjalankan prinsip-prinsip etis yang menjadi landasan operasinya, kini telah mengalami perkembangan pesat sebagai alternatif yang menarik dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional. Lembaga perbankan syariah dianggap mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang menginginkan layanan keuangan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini terutama mencakup larangan terhadap praktik riba, aktivitas spekulatif yang tidak produktif, serta pelanggaran terhadap asas keadilan dalam proses transaksi. Selain itu, bank syariah diwajibkan untuk menyalurkan pembiayaan dan investasi ke dalam sektor usaha yang sesuai dengan prinsip etika dan halal menurut syariah Islam (Zubair, 2008).

Bank umum syariah memegang peran penting dalam menopang perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus menjadi salah satu elemen kunci dalam sistem keuangan syariah. Namun, menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan krisis lingkungan, muncul kebutuhan mendesak bagi lembaga keuangan, termasuk bank umum syariah, untuk mengadopsi konsep keberlanjutan dalam setiap aspek operasionalnya. Keberlanjutan (*Sustainability*) yaitu program yang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukan kegiatan atau pelayanan

untuk mencapai tujuan serta fungsinya menjadi lembaga keuangan yang sehat dan memiliki kemampuan untuk terus beroperasi menjadi lembaga keuangan yang memiliki peran dalam kemajuan pembangunan (Munandar & Aravik, 2022).

Keberlanjutan kini menjadi faktor penting dalam setiap keputusan pembiayaan dan investasi di sektor keuangan. Meski demikian, diperlukan upaya kolaboratif yang terkoordinasi dan terpadu antara para pelaku pasar dan pemangku kepentingan yang lebih luas. Salah satu tujuan utama dari kebijakan keuangan berkelanjutan adalah memastikan bahwa seluruh sektor jasa keuangan dan pemangku kepentingan menggunakan istilah yang seragam dan transparan terkait keuangan berkelanjutan (Agung *et al.*, 2023). Hal ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung inisiatif berkelanjutan lainnya, sekaligus membantu mengembangkan terminologi dan definisi utama di bidang keuangan berkelanjutan.

Bank umum syariah menjadi salah satu pemain utama di sektor jasa keuangan Indonesia, bank umum syariah dituntut untuk menjaga keberlanjutan operasionalnya agar tetap relevan dan kompetitif. Dalam konteks ini, keberlanjutan suatu bank dapat diukur melalui analisis rasio keuangan yang mencakup rasio efisiensi operasional, rasio kualitas portofolio, dan rasio keberlanjutan (Munandar & Aravik, 2022). Di antara ketiga rasio tersebut, rasio keberlanjutan dianggap paling krusial karena dapat memberikan gambaran mengenai masa depan dan prospek jangka panjang bank. Bank yang memiliki rasio keberlanjutan yang tinggi umumnya juga menunjukkan kinerja yang baik dalam aspek efisiensi operasional dan kualitas portofolio. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap rasio keberlanjutan menjadi sangat penting sebagai alat prediksi untuk menilai stabilitas dan daya saing bank dalam jangka panjang.

Financial sustainability ratio (FSR) atau rasio keberlanjutan keuangan merupakan salah satu indikator utama dalam rasio keberlanjutan. Rasio ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan keuangan bank sekaligus menilai kemampuan bank dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya di masa depan. Dengan menggunakan FSR, dapat diketahui sejauh mana bank mampu menghasilkan dan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kinerja jangka panjangnya (Nur *et al.*, 2024). Rasio ini tidak hanya

menjadi indikator pertumbuhan tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan bank dalam menghadapi tantangan dan memastikan keberlanjutan bisnisnya di tengah dinamika pasar.

Menurut Oktoviyanti dan Murwaningsari (2023), *Financial sustainability ratio* (FSR) menjadi salah satu elemen kunci dalam menilai keberlanjutan kinerja sebuah bank di masa depan. FSR tidak hanya digunakan untuk menentukan tingkat kelangsungan operasional bank, tetapi juga untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan atau penurunan performa secara dini. Rasio ini mengukur keberlanjutan berdasarkan aspek kinerja bank, sekaligus menjadi dasar bagi pengelolaan modal sendiri yang lebih efektif. Selain itu, FSR membantu perencanaan tindakan strategis yang harus segera diambil, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan mengevaluasi tingkat pertumbuhan keuangan pada setiap periode, FSR memberikan gambaran yang jelas tentang efisiensi dan kemampuan bank dalam menjaga operasionalnya secara berkelanjutan (Alim & Sina, 2020).

Program keuangan berkelanjutan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan porsi pembiayaan, tetapi juga untuk memperkuat daya tahan dan daya saing lembaga keuangan. Rokhmah *et al.*, (2022) menekankan bahwa prioritas pengembangan program *sustainable finance* didasarkan pada pandangan bahwa program ini sekaligus menjadi tantangan dan peluang. Lembaga jasa keuangan dapat memanfaatkan program keuangan berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang lebih stabil. Dengan pendekatan tersebut, lembaga keuangan mampu menghadapi dinamika pasar secara lebih adaptif dan menjaga keberlanjutan jangka panjang melalui pengelolaan risiko yang lebih baik serta optimalisasi sumber daya yang dimiliki.

Ekspektasi *Stakeholder* terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah dapat diakomodasi oleh sistem penilaian kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja sosial (*social performance*) serta kinerja lingkungan (*environmental performance*) (Munandar & Aravik, 2022). Untuk mengetahui kinerja lingkungan dan sosialnya bisa dilihat dengan melihat tanggung jawab perbankan khususnya dalam mendukung keberlanjutan lingkungan salah satunya

dengan mengimplementasikan pembiayaan hijau atau biasa disebut dengan *green finance*. Sedangkan, untuk mengukur kinerja keuangannya dapat diwakili dalam beberapa variabel dalam pengukuran kesehatan finansial bank umum syariah diantaranya profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (Makrufli, 2019)

Implementasi kinerja lingkungan dan sosial suatu bank dapat dilihat dengan mendukung keberlanjutan lingkungan salah satunya dengan menerapkan konsep *green finance*. Konsep *green finance* berperan sebagai layanan keuangan yang mendukung kelestarian lingkungan, mitigasi perubahan iklim, dan penggunaan energi secara efisien. *Green finance* berfungsi sebagai wadah yang membantu pelaku usaha yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan menyediakan pembiayaan atau kredit. Melalui konsep ini, sektor keuangan dapat berperan aktif dalam mendorong praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan (Rahmanisa, 2023). *Green finance* mengatur aliran modal menuju proyek-proyek peduli terhadap lingkungan, dan pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan produksi suatu perusahaan berdasarkan kegiatan yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan proyek-proyek yang berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan

Hasil penelitian dari Muslichah (2020) menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek keselamatan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan memberikan dampak positif terhadap penerapan *green finance*. Implementasi *green finance* tidak hanya membantu perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat citra positif perusahaan di mata publik. Reputasi yang baik ini dapat meningkatkan kepercayaan dari para investor, mendorong dukungan modal, serta memperkuat kepercayaan pasar. Sebagai hasilnya, perusahaan mampu meningkatkan prospek pertumbuhannya di masa depan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (*firm value*).

Centre	GGFI 13		GGFI 12		Change In Rank	Change In Rating
	Rank	Rating	Rank	Rating		
Philadelphia	49	594	59	562	▲10	▲32
Guangzhou	50	593	55	566	▲5	▲27
Lisbon	51	592	51	570	0	▲22
Tel Aviv	52	591	42	579	▼10	▲12
Dublin	53	590	48	573	▼5	▲17
Rome	54	589	56	565	▲2	▲24
Helsinki	55	588	45	576	▼10	▲12
Santiago	56	587	65	551	▲9	▲36
Astana	57	586	53	568	▼4	▲18
Jersey	58	585	44	577	▼14	▲8
Miami	59	584	60	561	▲1	▲23
Doha	60	583	64	552	▲4	▲31
Isle of Man	61	582	57	564	▼4	▲18
Guernsey	62	581	58	563	▼4	▲18
Kuala Lumpur	63	580	62	558	▼1	▲22
Kaunas	64	578	New	New	New	New
Jakarta	65	577	61	560	▼4	▲17
GIFT City-Gujarat	66	576	54	567	▼12	▲9
Johannesburg	67	575	63	553	▼4	▲22
Sao Paulo	68	574	69	542	▲1	▲32
Manila	69	573	74	536	▲5	▲37
Prague	70	572	80	528	▲10	▲44
Riga	71	571	81	527	▲10	▲44
Bangkok	72	570	73	537	▲1	▲33
Rio de Janeiro	73	569	66	550	▼7	▲19
Malta	74	568	82	526	▲8	▲42
New Delhi	75	567	70	540	▼5	▲27
Monaco	76	566	83	523	▲7	▲43
Mexico City	77	565	71	539	▼6	▲26
Mauritius	78	561	68	543	▼10	▲18
Liechtenstein	79	560	79	529	0	▲31
Cape Town	80	559	67	544	▼13	▲15
Kigali	81	558	85	516	▲4	▲42
Sofia	82	556	92	505	▲10	▲51
Riyadh	83	554	76	532	▼7	▲22
Warsaw	84	550	77	531	▼7	▲19
Istanbul	85	549	75	533	▼10	▲16
Cyprus	86	548	78	530	▼8	▲18
Mumbai	87	547	72	538	▼15	▲9

Gambar 1.1 Peringkat *Global Green finance Indeks* (GGFI) 13 Tahun 2024

Sumber: *Global Green finance Indeks 13 (2024)*

Berdasarkan gambar 1.1, Indonesia menempati posisi ke-65 dengan skor 577 pada tahun 2024. Dibandingkan dengan GGFI 12 tahun 2023, Indonesia turun 4 peringkat dari posisi sebelumnya yang berada di peringkat ke-61 dengan skor 560. Namun, penurunan peringkat Indonesia ini juga diiringi dengan peningkatan skor sebesar 17 poin dari *indeks* sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa Jakarta mengalami kemajuan dalam sektor keuangan hijau, yang mencakup aspek-aspek seperti keberlanjutan, investasi ramah lingkungan, dan pembiayaan yang berfokus pada dampak lingkungan positif.

Penurunan peringkat Indonesia ke posisi 65 pada *Global Green finance Indeks* (GGFI) 13 tahun 2024 disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, adanya perlambatan dalam implementasi kebijakan keuangan hijau serta kurangnya insentif yang mendorong institusi keuangan untuk memberikan pembiayaan ramah lingkungan. Hal ini diperparah dengan meningkatnya persaingan global, dimana negara-negara lain bergerak lebih cepat dalam mengembangkan sektor keuangan hijau mereka, seperti yang terlihat dari peningkatan signifikan peringkat negara. Seperti negara Ceko, Latvia, Bulgaria, dan Amerika Serikat yang masing-masing naik 10 peringkat pada GGFI 13 tahun 2024.

Indonesia juga menghadapi tantangan dalam pengembangan infrastruktur berkelanjutan dan implementasi teknologi ramah lingkungan di sektor keuangan. Dari sisi kesiapan pasar, pasar keuangan Indonesia kemungkinan masih dalam tahap adaptasi terhadap produk-produk keuangan hijau, sementara kesadaran dan permintaan investor terhadap investasi berkelanjutan masih perlu ditingkatkan. Untuk dapat meningkatkan peringkatnya secara terus-menerus kedepannya, Indonesia perlu memperkuat implementasi kebijakan keuangan hijau, meningkatkan insentif untuk investasi ramah lingkungan, mengembangkan infrastruktur pendukung keuangan hijau, serta meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat tentang keuangan berkelanjutan.

Peringkat global tersebut menunjukkan bahwa penerapan *green finance* di Indonesia berada pada tahap yang masih awal. Perbaikan ini dapat mencerminkan adanya upaya yang lebih besar dari pemerintah atau sektor keuangan di Indonesia dalam mengadopsi praktik-praktik yang mendukung ekonomi hijau dan berkelanjutan. Perkembangan tersebut menunjukkan kesempatan yang besar bagi konsumen, perusahaan, atau lembaga keuangan yang memiliki keseriusan untuk mendukung prinsip-prinsip *green finance* (Humaira, 2022).

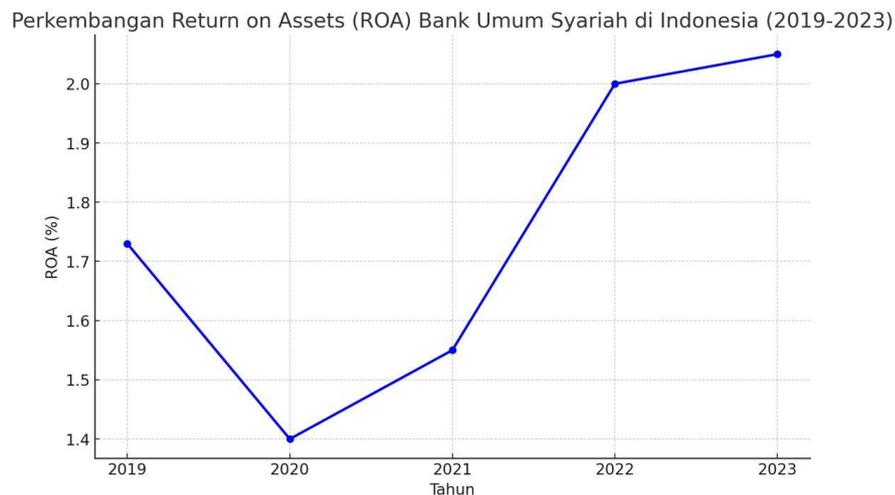
Penelitian yang dilakukan oleh Debecker *et al.*, (2021) di luar negeri mengungkapkan bahwa penerapan *green finance* dapat mengurangi *cost of capital* bagi perusahaan di China. Namun, temuan ini belum tentu sepenuhnya relevan dengan kondisi di Indonesia, sehingga diperlukan adaptasi dan penyesuaian jika konsep serupa ingin diterapkan di Indonesia. Sebagian besar penelitian terkait *green finance* lebih berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Akomea Frimpong *et al.*, (2021) mengenai pengaruh risiko dan ukuran perusahaan terhadap adopsi *green finance*. Meskipun demikian, kajian yang secara langsung menyajikan data mengenai dampak implementasi *green finance* masih sangat terbatas, karena perusahaan yang mempertimbangkan untuk menerapkan konsep tersebut umumnya terlebih dahulu melakukan analisis mendalam untuk memahami potensi dampak positif maupun tantangan yang mungkin dihadapi dari penerapan *green finance*.

Implementasi *green finance* dapat mendorong perusahaan untuk dapat bertanggung jawab atas dampak yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaannya. Selain untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, pengungkapan *green finance* juga memberikan informasi yang signifikan mengenai biaya lingkungan yang mempengaruhi pemilik ekuitas. Oleh karena itu, partisipasi perusahaan dengan mengadopsi *green finance* dapat meningkatkan ketertarikan pihak-pihak yang berkepentingan sehingga memberikan nilai tambah dan meningkatkan valuasi perusahaan secara keseluruhan (Suteja, 2018).

Perusahaan secara internal memiliki berbagai faktor yang dapat mendukung implementasi *green finance*. Menurut Russo *et al.*, (2021) jenis proyek ramah lingkungan yang direncanakan dan komitmen perusahaan dalam mengintegrasikan *green finance* ke dalam strategi bisnisnya memiliki dampak positif terhadap keberhasilannya. Selain itu, sejumlah literatur mengungkapkan bahwa faktor-faktor pendukung seperti risiko perusahaan dan ukuran perusahaan menurut Akomea Frimpong *et al.*, (2021), serta penerapan manajemen berbasis lingkungan atau *green* menurut Xing *et al.*, (2022), turut memberikan kontribusi positif terhadap adopsi *green finance*. Kombinasi antara komitmen perusahaan, pengelolaan risiko yang efektif, serta penerapan prinsip-prinsip manajemen hijau menjadi fondasi penting dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan penerapan *green finance* di dalam perusahaan.

Kinerja bank umum syariah dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya tidak hanya bergantung pada peningkatan tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga memerlukan penguatan kinerja keuangan. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari berbagai aktivitas bisnis yang dijalankan (Sari & Abundanti, 2014). Indikator ini menjadi tolok ukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, seperti modal, tenaga kerja, dan aset. Kemampuan menghasilkan laba yang optimal dapat dievaluasi melalui rasio profitabilitas, salah satunya *Return on Assets* (ROA). Rasio ROA digunakan oleh manajemen untuk menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki.

Dalam hal ini, profitabilitas tidak hanya menjadi penilaian atas keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan potensi sumber daya untuk keberlanjutan jangka panjang.



Gambar 1.2 Perkembangan *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah

Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan gambar 1.2, pada tahun 2019, ROA bank umum syariah tercatat sebesar 1,73%. Namun, pada 2020, angka ini menurun menjadi 1,40%, yang mengindikasikan penurunan kinerja bank, kemungkinan akibat dampak awal pandemi COVID-19. Pada 2021, ROA mengalami kenaikan menjadi 1,55%, menunjukkan adanya pemulihan meskipun belum sepenuhnya kembali ke tingkat sebelum pandemi. Pada 2022, ROA meningkat signifikan menjadi 2,00%, mencerminkan perbaikan efisiensi dan kinerja yang lebih baik. Pada 2023, ROA mencapai 2,05%, angka tertinggi selama periode analisis, yang menandakan bahwa bank umum syariah terus meningkatkan kinerjanya dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk meraih keuntungan. Secara keseluruhan, tren ROA selama lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang konsisten setelah penurunan pada 2020, mencerminkan perbaikan dalam efisiensi operasional dan kinerja keuangan bank umum syariah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholikah & Miranti (2020) dan Saputri (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diwakilkan oleh *Return on Assets* (ROA) berdampak signifikan terhadap *financial sustainability*. Hal ini mengartikan

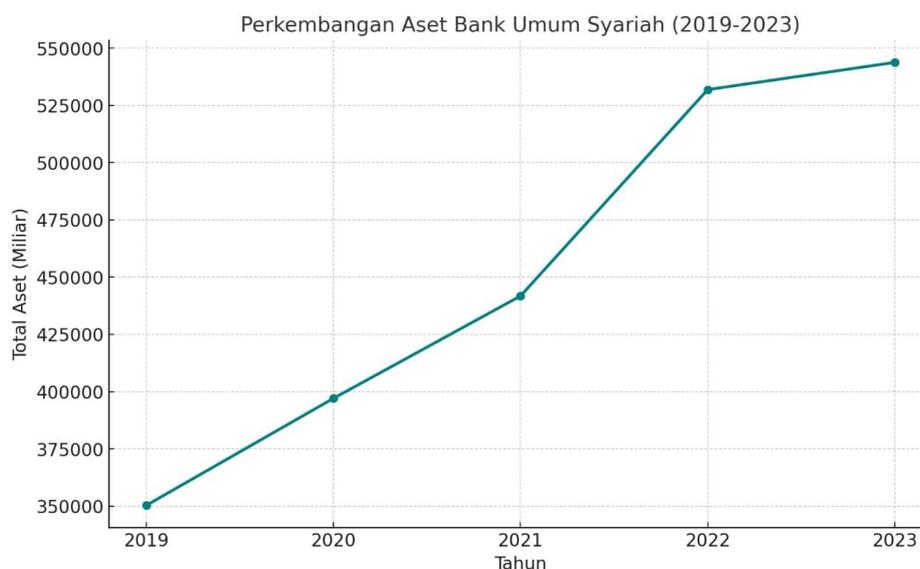
perusahaan yang memperoleh *profit* lebih tinggi umumnya memiliki posisi yang lebih baik untuk mencapai dan mempertahankan *financial sustainability* jangka panjang.

Berbeda dengan penelitian dilakukan oleh Pham *et al.*, (2021) dan D. Puspitasari (2019) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak mempengaruhi *financial sustainability*. Berarti dalam hal ini, sangat penting untuk perusahaan dapat mempertimbangkan profitabilitas dalam konteks yang lebih luas, termasuk stabilitas, pertumbuhan, dan faktor-faktor spesifik industri lainnya. Manajer dan investor perlu menyeimbangkan fokus pada profitabilitas jangka pendek dengan tujuan membangun bisnis yang *sustainable* dalam jangka panjang.

Kinerja keuangan lainnya yang mempengaruhi *Financial sustainability ratio* (FSR) adalah *leverage*. *Leverage* adalah pemanfaatan aset dan sumber dana yang memiliki beban (biaya) tetap dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham (Wahyuni & Erawati, 2019). Untuk membiayai operasinya, dana perusahaan dapat berasal dari modal sendiri (*equity*) maupun berasal dari pihak eksternal yang berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang diperoleh dari para kreditor dan pemegang saham. Perusahaan harus berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan perusahaan, penggunaan dana ini berimplikasi pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada pemilik dana. Salah satu cara yang dipakai untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dapat menggunakan modal pinjaman selain menggunakan modal sendiri (Susanti, 2016).

Leverage terhadap *Financial sustainability ratio* (FSR) bersifat kompleks dan bergantung pada berbagai faktor, termasuk industri, siklus ekonomi, dan strategi manajemen perusahaan (Aprillianto, 2024). Sementara *leverage* dapat meningkatkan kapasitas investasi dan efisiensi operasional, itu juga membawa risiko yang dapat mengancam *sustainability* jangka panjang. Manajemen yang efektif atas *leverage*, dengan mempertimbangkan *trade-off* antara risiko dan *return*, sangat penting dalam mempertahankan dan meningkatkan *financial sustainability ratio* perusahaan.

Faktor yang terakhir adalah ukuran perusahaan. Salah satu ukuran yang menunjukkan bagaimana bank umum syariah telah berkembang dan seberapa besar kontribusi sektor ini terhadap perbankan nasional adalah jumlah total aset. Selain itu, total aset juga menjadi tolak ukur bagi suatu bank terhadap kinerja setiap tahunnya, semakin besar total aset yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kinerja bank tersebut (Mabad *et al.*, 2021).



Gambar 1.3 Data Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2023

Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah aset dari bank umum syariah pada tahun 2019-2023 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, total aset tercatat sekitar 350.000 miliar rupiah. Kemudian, pada tahun 2020, total aset meningkat menjadi sekitar 395.000 miliar rupiah, mencatatkan kenaikan sebesar 45.000 miliar rupiah atau sekitar 12,85%. Peningkatan ini cukup signifikan mengingat pandemi COVID-19 tengah melanda, namun sektor perbankan syariah tetap menunjukkan ketahanannya. Pada tahun 2021, total aset bank umum syariah naik lagi menjadi sekitar 442.000 miliar rupiah, bertumbuh sebesar 47.000 miliar rupiah atau sekitar 11,89% dibandingkan tahun 2020. Peningkatan ini menggambarkan pemulihan sektor perbankan syariah di tengah situasi pasca-pandemi, yang menunjukkan ketahanan dan daya saing yang kuat di sektor ini.

Memasuki tahun 2022, terjadi lonjakan signifikan dalam total aset yang mencapai sekitar 532.000 miliar rupiah, dengan kenaikan sebesar 90.000 miliar rupiah atau sekitar 20,36% dari tahun 2021. Ini adalah pertumbuhan terbesar dalam lima tahun terakhir, yang menandakan bahwa sektor perbankan syariah berhasil melewati tantangan dengan hasil yang luar biasa. Pada tahun 2023, meskipun terjadi perlambatan dalam laju pertumbuhan, total aset tetap meningkat menjadi sekitar 545.000 miliar rupiah, naik sebesar 13.000 miliar rupiah atau sekitar 2,44% dibandingkan tahun 2022. Walaupun pertumbuhannya lebih kecil, namun tren positif ini tetap menunjukkan bahwa sektor perbankan syariah tidak hanya bertahan, tetapi terus berkembang. Secara keseluruhan selama periode tahun 2019 hingga 2023, total aset bank umum syariah meningkat sekitar 195.000 miliar rupiah atau sekitar 55,71%. Meskipun sektor perbankan syariah dihadapkan pada tantangan besar seperti pandemi, hasil ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah di Indonesia.

Perusahaan bank umum syariah secara efektif terus mengalami pertumbuhan dan berkembang, yang dibuktikan dengan peningkatan aset mereka. Selain menunjukkan kekayaan perusahaan, jumlah total aset yang dimiliki juga menunjukkan seberapa besar ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya dan akses yang lebih luas terhadap pendanaan serta diversifikasi kegiatan usaha. Ini memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat stabilitas keuangan yang lebih tinggi. Perusahaan besar cenderung memiliki arus kas yang lebih stabil, kapasitas untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit, serta kemampuan untuk mengelola risiko keuangan dengan lebih baik agar mencapai *sustainability*-nya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah. Maka diambilah judul penelitian “**Pengaruh Green Finance, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Sustainability Ratio Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *green finance* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah *green finance*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan signifikansi secara parsial pengaruh *green finance* terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan signifikansi secara parsial pengaruh profitabilitas terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan signifikansi secara parsial pengaruh *leverage* terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.

4. Untuk mengetahui dan menjelaskan signifikansi secara parsial pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui dan menjelaskan signifikansi pengaruh *green finance*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, bukan hanya bermanfaat bagi peneliti melainkan juga bermanfaat bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya sebagai referensi bagi peneliti di masa mendatang yang ingin melakukan kajian serupa mengenai pengaruh *green finance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia. Dengan fokus pada periode 2019-2023, penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang keuangan syariah dan keberlanjutan, serta memberikan landasan teoritis yang lebih kuat untuk studi-studi berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja dan menerapkan prinsip keberlanjutan secara lebih efektif. Dengan memahami pengaruh berbagai faktor seperti *green finance* dan *leverage*, perusahaan dapat merancang strategi yang lebih baik untuk mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang relevan bagi investor dan kreditor dalam membuat keputusan yang lebih tepat. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi *financial sustainability ratio*, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai potensi investasi atau risiko kredit yang terkait dengan perusahaan, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih terinformasi.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori di bidang keuangan, khususnya keuangan syariah dan keberlanjutan. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian akademik selanjutnya, sekaligus menjadi dasar untuk mengembangkan kerangka teori yang lebih komprehensif di masa depan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Sustainability*

Teori *Sustainability* pertama kali diperkenalkan oleh Meadows *et al.*, (1972) melalui laporan “*The Limits to Growth*” yang menjadi salah satu dasar penting dalam memahami keberlanjutan dari perspektif sistem global. Laporan ini menekankan bahwa bumi memiliki batasan dalam menyediakan sumber daya dan menyerap limbah. Jika pertumbuhan populasi, industrialisasi dan konsumsi sumber daya terus berlangsung tanpa pengelolaan yang bijak, dunia akan menghadapi risiko keruntuhan sistem akibat ketidakseimbangan ekologis, sosial dan ekonomi. Dalam teori ini, dunia dipandang sebagai sistem yang saling terhubung, di mana aktivitas di satu sektor seperti ekonomi atau populasi dapat mempengaruhi sektor lain, seperti lingkungan dan sumber daya. Meadows *et al.*, (1972) menyatakan bahwa terdapat lima variabel utama yang menentukan keberlanjutan, yaitu populasi, sumber daya alam, produksi industri, polusi dan produksi pangan. Untuk mencapai keberlanjutan, keseimbangan dinamis antara konsumsi sumber daya dan kemampuan alam untuk memulihkan dirinya harus dipertahankan.

Prinsip utama teori ini mencakup konsep kapasitas dukung (*carrying capacity*), risiko *overshoot* dan keruntuhan sistem. Meadows *et al.*, (1972) memproyeksikan berbagai skenario masa depan yang menunjukkan pentingnya pengendalian populasi dan aktivitas ekonomi untuk menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan pelestarian lingkungan. Teori ini memiliki implikasi besar terhadap ekonomi, lingkungan, dan kebijakan global, dengan menekankan pentingnya efisiensi sumber daya, teknologi bersih, dan pengendalian pertumbuhan. Meskipun beberapa pihak mengkritik proyeksi teori ini sebagai terlalu pesimis, relevansinya tetap kuat dalam konteks krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, degradasi tanah, dan hilangnya keanekaragaman hayati.

Prinsip yang dikemukakan oleh Meadows *et al.*, (1972) menjadi pengingat bahwa keberlanjutan global hanya dapat tercapai melalui pengelolaan sistem Bumi secara bijaksana dan seimbang, serta melalui komitmen masyarakat untuk memberikan respons sosial yang prioritas terhadap isu-isu lingkungan dan ekonomi. Respons sosial ini bertujuan untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (WCED, 1987). Dalam perkembangannya, konsep keberlanjutan semakin luas diterapkan dalam ranah *corporate sustainability*. Pemer *et al.*, (2020) menggambarkan *corporate sustainability* sebagai pendekatan strategis yang mengintegrasikan bisnis dan investasi untuk meningkatkan praktik operasional, dengan menyeimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan, baik untuk kebutuhan saat ini maupun di masa depan. Konsep ini menitikberatkan pada keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap aspek kinerja perusahaan, menjadikannya landasan penting bagi keberlanjutan bisnis yang bertanggung jawab.

2.2 Environmental Social Governance (ESG)

Environmental Social Governance (ESG) secara umum berarti serangkaian luas lingkungan, sosial serta pertimbangan tata kelola perusahaan yang berpotensi memiliki dampak pada kemampuan perusahaan dalam melaksanakan strategi bisnisnya dan membangun *value* dalam jangka panjang. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu-isu sosial dan lingkungan. Perusahaan terus didorong untuk tidak hanya mencari *profit*, tapi juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan yakni sosial dan pada lingkungan sekitar.

Terdapat beberapa definisi *Environmental*, *Social* dan *Governance* menurut para ahli, sebagai berikut:

1. *Environmental Social Governance* (ESG) adalah sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan

kebijakan perusahaannya sehingga searah konsep *environmental* (lingkungan), *social* (sosial) dan *governance* (tata kelola) (Novirianti, 2020).

2. *Environmental Social Governance* (ESG) atau lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan dinilai penting dalam dunia bisnis saat ini dalam mengukur keberlanjutan dan dampak sosial dari investasi di perusahaan atau bisnis di masa depan (Hendro, 2021).
3. *Environmental Social Governance* (ESG) adalah serangkaian standar penilaian terhadap operasional perusahaan yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur keberlanjutan dan dampak dari sebuah investasi pada sebuah perusahaan (Mirekel, 2021).
4. *Environmental Social Governance* (ESG) merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasinya yang terdiri dari tiga konsep atau kriteria yaitu *environmental* (lingkungan), *social* (sosial) dan *governance* (tata kelola) perusahaan. Dengan kata lain perusahaan yang menerapkan prinsip ESG dalam praktek bisnis dan investasinya akan terus mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga selaras dengan keberlangsungan tiga elemen tersebut (Luqyana, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan tiga konsep atau kriteria perusahaan yang terdiri dari *environmental* (lingkungan), *social* (sosial) dan *governance* (tata kelola) dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dan lingkungan sekitarnya serta dapat mendorong pertumbuhan jangka panjang berkelanjutan yang akan menguntungkan bagi perusahaan dan investor.

Hal-hal yang dibahas dalam ESG, yang pertama mengenai *environmental* (lingkungan), yaitu mengenai pertimbangan lingkungan mencakup isu-isu seperti penggunaan energi, limbah, polusi, pelestarian sumber daya alam dan perlakuan terhadap flora dan satwa liar oleh perusahaan. Selanjutnya mengenai *social* (sosial), yaitu mengenai hubungan perusahaan dengan pelanggan, pemasok, organisasi masyarakat, pembeli dan badan hukum lainnya yang mempunyai hubungan bisnis tercakup dalam kriteria sosial. Dan yang terakhir *governance* (tata kelola), yaitu mengenai aliran manajemen yang sehat dan berkelanjutan di dalam organisasi tercakup dalam persyaratan tata kelola (Qodary & Tambun, 2021).

Pemerintah sendiri sebagai pihak pengatur regulator ini turut mengatur penerapan keuangan berkelanjutan bagi perusahaan publik yang mana regulator ini turut mengatur penerapan Keuangan berkelanjutan bagi perusahaan publik yang mana melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mewajibkan emiten untuk menyediakan laporan berkelanjutannya kepada masyarakat berupa kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup. Laporan berkelanjutan diterapkan kepada emiten berdasarkan sektornya dari tahun 2019 dan akan diterapkan menyeluruh pada tahun 2025 (Woro R & P, 2022).

2.3 Perbankan Syariah

2.3.1 Pengertian Perbankan Syariah

Menurut G.M. Verryn Stuart, bank merupakan suatu entitas yang ada untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan orang lain dengan memberikan pinjaman uang yang diperolehnya dari orang lain. Proses ini dapat melibatkan penerbitan uang baru dalam bentuk kertas atau logam. Dalam hal ini, bank menjalankan dua jenis operasi penting, yaitu operasi pasif dan aktif. Operasi pasif mencakup pengumpulan dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*Surplus Spending Unit – SSU*), sementara operasi aktif melibatkan penyaluran kredit kepada masyarakat yang memerlukan dana (*Defisit Spending Unit – DSU*). B.N. Ajuha menambahkan bahwa bank berfungsi sebagai perantara yang menyalurkan modal dari pihak-pihak yang tidak dapat memanfaatkan dananya secara efisien kepada pihak-pihak yang mampu mengelola dananya dengan lebih produktif, yang pada akhirnya akan menguntungkan Masyarakat (Yusmad, 2018).

Bank syariah memiliki operasional yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan bank konvensional. Salah satu perbedaan utama yang menjadi ciri khas bank syariah adalah sistem bagi hasil yang diterapkan, yang menggantikan sistem bunga yang biasa diterima atau dibebankan oleh bank konvensional kepada nasabah. Dalam bank syariah, keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank berasal dari pembagian hasil yang disepakati berdasarkan akad yang jelas, bukan bunga. Konsep dasar operasional bank syariah berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan

Hadis, di mana seluruh produk dan layanan yang ditawarkan harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang tercantum dalam kedua sumber tersebut. Sebagai acuan, Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa bank adalah lembaga usaha yang mengumpulkan dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau instrumen keuangan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbankan syariah mencakup semua aspek yang berhubungan dengan bank syariah dan unit usaha syariah, meliputi struktur kelembagaan, kegiatan usaha, serta metode dan prosedur yang digunakan dalam menjalankan operasionalnya (Ismail, 2011).

2.3.2 Prinsip-Prinsip Perbankan Syariah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah prinsip didefinisikan sebagai dasar atau kebenaran yang menjadi fondasi dalam berpikir, bertindak, dan sebagainya (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Kata prinsip sering diidentikan dengan asas, dasar, pondasi, atau elemen fundamental yang menjadi titik tolak dalam suatu sistem. Berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, tepatnya pada pasal 1 ayat 12, prinsip syariah dijelaskan sebagai prinsip hukum Islam yang diterapkan dalam kegiatan perbankan, yang mengacu pada fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang dalam menetapkan fatwa di bidang syariah (UU No. 21, 2008). Prinsip-prinsip syariah ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan material, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai dasar seperti keadilan, manfaat, keseimbangan, dan sifat *universal* yang berlaku untuk seluruh umat manusia.

Dalam mengoperasionalkan perbankan syariah dikenal beberapa prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan kegiatan usaha perbankan syariah, yaitu:

1. Bebas Maghrib
 - a. Maysir, yang dalam bahasa Arab seringkali diidentikan dengan kata qimar, menurut Muhammad Ayub (2009), merujuk pada cara memperoleh kekayaan dengan cara yang mudah atau tidak adil, yang biasanya didapatkan melalui

peluang atau nasib, tanpa mempertimbangkan hak orang lain. Dalam konteks perbankan syariah, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mendefinisikan maysir sebagai suatu bentuk transaksi yang tergantung pada ketidakpastian atau bersifat spekulatif, yang hasilnya ditentukan oleh keberuntungan atau nasib semata. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa maysir adalah transaksi yang bergantung pada hal yang tidak pasti, yang mengandung unsur-unsur perjudian atau taruhan. Dalam ajaran Islam, segala bentuk transaksi yang mengandung unsur spekulasi dan risiko berlebihan seperti ini jelas dilarang atau diharamkan karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan transparansi dalam ekonomi Islam.

b. Gharar, menurut Ascarya & Yumanita (2005), secara harfiah memiliki makna yang berkaitan dengan akibat, bencana, bahaya, atau risiko. Dalam pandangan Islam, gharar merujuk pada segala bentuk transaksi ekonomi yang mengandung ketidakjelasan, penipuan, atau unsur yang merugikan pihak lain. Dalam Al-Qur'an, istilah gharar dan turunannya disebutkan sebanyak 27 kali, di antaranya dalam QS Ali-Imran (3:185) dan QS Al-Anfal (8:49), yang menunjukkan bahwa transaksi yang tidak jelas atau penuh keraguan adalah hal yang dihindari dalam ekonomi Islam. Dengan demikian, gharar dapat disimpulkan sebagai transaksi yang penuh dengan ketidakpastian dan keraguan yang dapat menyebabkan kerugian atau ketidakadilan bagi salah satu pihak yang terlibat.

c. Haram, menurut Soemitra (2009), dalam arti bahasa mengacu pada sesuatu yang dilarang atau diharamkan, dan kata haram ini sendiri disebutkan sebanyak 83 kali dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam QS Al-Baqarah (2:173), QS An-Nahl (16:115), dan QS Al-Maidah (5:3). Dalam konteks aktivitas ekonomi, setiap individu diharapkan untuk menjauhi segala hal yang diharamkan, baik dalam bentuk substansi maupun cara pelaksanaannya. Hal ini berlaku dalam setiap aspek ekonomi, baik itu dalam proses produksi, distribusi, maupun konsumsi. Islam menekankan pentingnya menjalankan kegiatan ekonomi dengan cara yang sesuai dengan prinsip kehalalan, yang tidak hanya mencakup objek yang diperjualbelikan, tetapi juga cara-cara yang digunakan untuk mencapainya.

d. Riba, secara etimologis kata riba memiliki arti tambahan atau kelebihan, yang dijelaskan dalam kamus Munawwir (1984). Dalam kamus *Lisanul ‘Arab*, kata *riba* atau *r-b-w* juga menggambarkan konsep yang serupa, yaitu bertambah atau berkembang, seperti yang dicontohkan dalam kata *ziyadah* yang berarti pertambahan atau pertumbuhan (Ibn Manzur, n.d.). Abdullah Saeed, seperti yang dikutip oleh Latifa M. Algaoud dan Mervyn K. Lewis, mengungkapkan bahwa dalam konteks Al-Qur'an, kata riba berkaitan dengan makna bertumbuh, meningkat, atau menjadi besar, yang juga dapat merujuk pada pengertian bukit kecil. Semua penggunaan kata ini pada dasarnya mengarah pada satu makna utama, yaitu peningkatan, baik dalam kualitas maupun kuantitas (Lewis & Algaoud, 2013).

Dalam terminologi fiqih, riba didefinisikan sebagai tambahan yang diterima oleh salah satu pihak dalam suatu transaksi tanpa adanya imbalan yang setara (Ash-Shawi & Abdullah al-Mushlih, 2013). Sayyid Sabiq lebih lanjut mengartikan *riba* sebagai tambahan yang diberikan terhadap modal, baik dalam jumlah kecil atau besar (Sayyid Sabiq, n.d.). Dengan demikian, *riba* adalah penambahan yang tidak sah dan tidak adil dalam suatu transaksi, baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara tegas, larangan terhadap *riba* dalam Islam merupakan bentuk penolakan terhadap tambahan risiko finansial yang ditetapkan dalam transaksi uang atau jual beli yang hanya membebaskan keuntungan pada satu pihak, sementara pihak lainnya dijamin mendapatkan keuntungan. Inilah bentuk kezaliman (*zulm*) yang terkandung dalam *riba*, yang dengan jelas dilarang dalam ajaran Islam.

e. Batil, secara etimologis kata batil berarti sesuatu yang tidak sah, batal, atau tidak berlaku. Dalam konteks ekonomi, aktivitas yang dikategorikan sebagai batil mencakup tindakan yang melanggar prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran, seperti manipulasi timbangan atau campuran barang jualan yang baik dengan yang buruk demi memperoleh keuntungan yang lebih besar. Tindakan semacam ini jelas bertentangan dengan prinsip keadilan dan integritas yang diharapkan dalam kegiatan ekonomi, di mana setiap transaksi seharusnya dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan transparansi. Hal ini menekankan

pentingnya menjaga etika dalam setiap aspek ekonomi untuk menghindari praktik-praktik yang merugikan pihak lain demi keuntungan pribadi (Soemitra, 2009).

2. Prinsip kepercayaan dan kehati-hatian dalam pengelolaan kegiatan perbankan syariah

Salah satu tujuan utama dari lembaga perbankan adalah untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan, seperti giro, tabungan, dan deposito. Dana-dana ini sangat penting bagi bank dalam menjalankan operasional dan kegiatan usahanya, karena tidak mungkin jika hanya mengandalkan modal yang dimiliki oleh bank itu sendiri. Untuk itu, guna menarik minat masyarakat agar menyimpan dananya, bank terus berusaha melakukan inovasi dalam penyediaan layanan dan produk perbankan yang lebih menarik dan relevan. Selain itu, bank memiliki peran vital sebagai salah satu pilar yang mendukung kestabilan ekonomi nasional. Dalam rangka menjalankan fungsinya dengan optimal, bank sangat memerlukan kepercayaan dari masyarakat, terutama dari para nasabah, yang menjadi sumber utama dana yang dikelola oleh bank (Abdul Ghofur Anshori, 2008).

Kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap industri perbankan memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sektor ini. Kepercayaan tersebut dapat diperoleh apabila terdapat kepastian hukum dalam pengaturan dan pengawasan terhadap operasional bank, serta adanya jaminan untuk simpanan nasabah. Oleh karena itu, baik pemilik, pengelola bank, maupun otoritas yang bertanggung jawab atas pengaturan dan pengawasan bank, harus mampu memastikan bahwa seluruh kewajiban bank dapat dipenuhi dengan baik, sehingga menciptakan kepercayaan yang kuat di kalangan masyarakat.

Prinsip utama dalam pengelolaan lembaga keuangan, terutama perbankan, adalah prinsip kepercayaan atau *fiduciary relation*. Prinsip ini sangat penting karena kegiatan usaha perbankan sepenuhnya bergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pihak yang menyerahkan dananya. Tanpa adanya kepercayaan ini, operasional bank tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu,

prinsip kehati-hatian juga merupakan aspek yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan lembaga keuangan. Mengingat bank adalah lembaga yang mengumpulkan dana dari masyarakat, maka prinsip kehati-hatian wajib diterapkan dalam setiap keputusan yang diambil. Untuk itu, bank perlu melakukan studi kelayakan secara menyeluruh sebelum memberikan layanan atau produk keuangan kepada nasabahnya.

3. Prinsip Akad

Setiap transaksi dalam perbankan syariah harus berlandaskan pada akad yang diakui oleh prinsip-prinsip syariah, yang merupakan perjanjian tertulis antara bank dan pihak lain yang mencakup penawaran (*ijab*) dan penerimaan (*qabul*). Dalam akad tersebut, tercantum hak dan kewajiban masing-masing pihak yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan syariat Islam. Sebuah akad dianggap sah apabila memenuhi semua rukun yang ditentukan. Tiga rukun utama dalam akad adalah: pertama, adanya dua pihak atau lebih yang terlibat dalam akad; kedua, objek akad yang jelas dan disepakati; dan ketiga, *lafaz* atau ungkapan yang digunakan dalam akad untuk menyatakan kesepakatan tersebut (Ash-Shawi & Abdullah al-Mushlih, 2013). Dalam konteks perbankan syariah, akad ini mengacu pada konsep bagi hasil, yang mengedepankan prinsip keuntungan bersama antara bank sebagai pengelola dana dan nasabah sebagai pihak yang menyetorkan dana, dengan tujuan mencapai kesejahteraan bagi kedua belah pihak sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan transparansi dalam Islam.

2.3.3 Fungsi dan Tujuan Perbankan Syariah

Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan pada Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sedangkan fungsi dari perbankan syariah adalah:

1. Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
3. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).
4. Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan (OJK, 2017).

2.3.4 Produk Perbankan Syariah

1. Produk Penghimpun Dana

Bentuk-bentuk produk penghimpunan dana yang ada pada bank konvensional maupun bank syariah adalah sama. Bank konvensional maupun bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, dan deposito.

- a. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Produk giro pada bank syariah diatur di dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No. : 01/DSN-MUI/IV/2000 tentang Giro.
- b. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan / atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Produk tabungan pada bank syariah diatur di dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No. : 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan.
- c. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Produk deposito pada bank syariah diatur di dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No. : 03/DSNMUI/IV/2000 tentang Deposito.

2. Produk Penyaluran Dana

Produk penyaluran dana pada bank konvensional disebut dengan kredit, sedangkan produk penyaluran dana pada bank syariah disebut dengan pembiayaan. Dalam bahasa latin, kredit disebut “*credere*”, yang artinya percaya (Kasmir, 2012). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Adapun produk-produk pembiayaan yang ada pada bank syariah yaitu pembiayaan berdasarkan akad jual beli, pembiayaan berdasarkan akad sewa-menyewa, pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil, dan pembiayaan berdasarkan akad pinjam-meminjam yang bersifat sosial.

3. Produk Penyaluran Jasa

Adapun bentuk-bentuk produk pelayanan jasa perbankan yang ada pada bank syariah yaitu:

1. Hawalah, Hawalah adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Dalam mengaplikasikan akad hawalah pada produk perbankan syariah paling tidak terdapat tiga pihak yang diantaranya diikat dengan perjanjian, yaitu bank, nasabah, dan pihak yang mempunyai utang kepada nasabah. Rukun hawalah yaitu:

- a. *Muhil*, yakni orang yang berutang dan sekaligus berpiutang.
- b. *Muhal* atau *muhtal*, yakni orang berpiutang kepada muhil.
- c. *Muhalalaih*, yakni orang yang berhutang kepada muhil dan wajib membayar utang kepada muhtal.
- d. *Muhal bih*, yakni utang muhil kepada muhtal
- e. *Sighat (ijab qabul)*. Hawalah dilakukan harus dengan persetujuan muhil, muhal/muhtal, dan muhal alaih. Kedudukan dan kewajiban para pihak harus

dinyatakan dalam akad secara tegas. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah.

2. Kafalah, akad kafalah adalah akad pemberian jaminan yang diberikan satu pihak kepada pihak lain, dimana pemberi jaminan (*kafil*) bertanggung jawab atas pembayaran kembali hutang yang menjadi hak penerima jaminan (*makful*). Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad). Dalam akad kafalah, penjamin dapat menerima imbalan (*fee*) sepanjang tidak memberatkan. Kafalah dengan imbalan bersifat mengikat dan tidak boleh dibatalkan secara sepihak. Secara fiqih, terdapat tiga macam kafalah yang dapat diimplementasikan dalam produk bank syariah, yaitu:

- a. *Kafalah bi nafs*, yaitu jaminan dari diri si peminjam (*personal guarantee*).
- b. *Kafalah bil maal*, yaitu jaminan pembayaran utang atau pelunasan utang. Aplikasinya dalam perbankan dapat berbentuk jaminan uang muka (*advance payment*) atau jaminan pembayaran (*payment bond*).
- c. *Kafalah muallqah*, yaitu jaminan mutlak yang dibatasi oleh kurun tertentu dan untuk tujuan tertentu. Dalam perbankan modern, hal ini dapat diterapkan untuk jaminan pelaksanaan suatu proyek (*performance bonds*) atau jaminan penawaran (*bid bonds*).

3. Wakalah, Akad wakalah adalah akad pemberian kuasa kepada penerima kuasa untuk melaksanakan suatu tugas atas nama pemberi kuasa. Wakalah ada tiga macam, yaitu:

- a. *Wakalah al mutlaqah*, yaitu mewakilkan secara mutlak tanpa batasan waktu dan untuk segala urusan.
- b. *Wakalah al muqayyadah*, yaitu penunjukan wakil untuk bertindak atas namanya dalam urusan-urusan tertentu.
- c. *Wakalah al ammah*, yaitu perwakilan yang lebih luas dari al muqayyadah, tetapi lebih sederhana dari al mutlaqah. Implementasi wakalah dalam perbankan syariah cocok untuk produk jasa berupa *Letter of Credit (L/C)*. Bank membuka

L/C atas permintaan nasabah dengan meminta nasabah untuk menyetorkan dana yang cukup dari besarnya L/C yang dibuka. Setoran dana tersebut disimpan oleh bank dengan prinsip wadi'ah. Rukun dan syarat wakalah yaitu:

- a. Muwakkil (yang mewakilkan).
- b. Wakil (yang mewakili).
- c. Hal-hal yang diwakilkan.

4. Rahn, Menurut syariah, rahn adalah menahan sesuatu dengan cara yang dibenarkan yang memungkinkan ditarik kembali. Rahn juga bisa diartikan menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syariah sebagai jaminan utang, sehingga orang yang bersangkutan boleh mengambil utangnya semuanya atau sebagian. Dengan kata lain, rahn adalah akad berupa menggadaikan barang dari satu pihak kepada pihak lain dengan utang sebagai gantinya. Bank tidak boleh menarik manfaat apapun kecuali biaya pemeliharaan atau keamanan barang yang digadaikan tersebut. Murtahin (penerima barang) mempunyai hak untuk menahan marhun (barang) sampai semua hutang rahin (yang menyerahkan barang) dilunasi. Marhun dan manfaatnya tetap menjadi milik rahin. Pada prinsipnya, marhun tidak boleh dimanfaatkan oleh murtahin kecuali seizin rahin, dengan tidak mengurangi nilai marhun dan pemanfaatannya itu sekedar pengganti biaya pemeliharaan dan perawatannya. Besar biaya pemeliharaan dan penyimpanan marhun tidak boleh ditentukan berdasarkan jumlah pinjaman. Apabila rahin tetap tidak dapat melunasi hutangnya, maka marhun dijual paksa / dieksekusi melalui lelang sesuai syariah. Hasil penjualan marhun digunakan untuk melunasi utang, biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang belum dibayar, serta biaya penjualan. Kelebihan hasil penjualan menjadi milik rahin dan kekurangannya menjadi kewajiban rahin.

5. Sharf, Secara harfiah, sharf diartikan sebagai penambahan, penukaran, penghindaran, pemalingan, atau transaksi jual beli. Secara istilah, sharf adalah perjanjian jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya. Transaksi jual beli mata uang pada prinsipnya boleh, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tidak untuk spekulasi (untung-untungan).

- b. Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan).
- c. Apabila berlainan jenis, maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dilakukan dan secara tunai. Akad sharf dipraktikkan oleh bank syariah dalam produk jasa berupa tukar-menukar mata uang asing dengan mendasarkan pada kurs jual dan kurs beli suatu mata uang. Pihak bank akan mendapatkan imbalan berupa selisih antara kurs jual dan kurs beli yang ada, ditambah dengan biaya administrasi. Transaksi spot, hukumnya “boleh”, karena dianggap tunai, sedangkan transaksi forward, transaksi swap, dan transaksi option hukumnya “haram” (Fatriani; 2018).

2.4 Financial Sustainability Ratio

2.4.1 Pengertian *Financial Sustainability Ratio*

Financial sustainability ratio (FSR) merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi suatu lembaga keuangan (Amalia Rizky, 2004). Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan kinerja keuangan pada setiap periode, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan bank dalam melaksanakan operasionalnya secara berkelanjutan. FSR menjadi tolak ukur utama untuk menilai keberlanjutan bank berdasarkan aspek kinerja keuangannya. Di sisi lain, sebagai salah satu otoritas keuangan utama di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi program keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*), yang bertujuan untuk mempromosikan stabilitas, daya saing, dan tanggung jawab sosial di sektor keuangan (Malinton & Kampo, 2020). Seperti dinyatakan oleh Khandker (1996): “*Sustainability in general means the ability of a program to continuously carry out activities and services in pursuit of its statutory objectives. For an ideal MFI this would mean the ability to continue operating as a development financial institution for the rural poor*”.

Financial sustainability ratio (FSR) mengacu pada kemampuan suatu lembaga keuangan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara efektif, sekaligus memberikan pelayanan yang optimal untuk mendukung tercapainya visi, misi, dan

fungsi utama lembaga tersebut. Rasio ini juga menjadi indikator penting dalam memastikan konsistensi dan idealisme lembaga keuangan sebagai entitas yang berperan aktif dalam mendukung pembangunan masyarakat. Dengan mempertahankan kinerja yang berkelanjutan, lembaga keuangan diharapkan dapat terus berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Nurhikmah & Rahim, 2021).

2.4.2 Indikator *Financial Sustainability Ratio*

Indikator *Financial sustainability ratio* (FSR) dapat diukur dengan menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan, seperti Laporan Posisi Keuangan (Neraca) dan Laporan Laba Rugi (Ayuningtyas *et al.*, 2024). Rasio ini dihitung dengan membandingkan total biaya yang meliputi biaya keuangan, seperti beban bunga atas pinjaman, dan biaya operasional, seperti gaji pegawai dan perlengkapan, dengan total pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasional, seperti pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank. Perhitungan ini memberikan gambaran mengenai efisiensi dan keberlanjutan keuangan lembaga dalam menjalankan operasinya secara optimal.

Keberlanjutan finansial suatu bank dapat dianggap baik jika persentase *Financial sustainability ratio* (FSR) lebih besar dari 100%. Hal ini menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh bank melebihi total biaya yang telah dikeluarkan selama periode tertentu (Munandar & Aravik, 2022). Dengan kata lain, rasio yang lebih dari 100% mencerminkan kemampuan bank untuk tidak hanya menutupi seluruh biaya operasionalnya, tetapi juga menciptakan surplus yang dapat dialokasikan untuk pengembangan usaha atau investasi di masa depan. Rasio ini menjadi tolok ukur penting bagi manajemen dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan menentukan strategi keberlanjutan di masa mendatang.

Berikut rumus *Financial Sustainability Ratio* (FSR) (Munandar & Aravik, 2022):

$$\text{Financial Sustainability Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan Finansial}}{\text{Total Biaya Finansial}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

2.5 Green finance

2.5.1 Pengertian *Green finance*

Green finance merupakan proses alokasi sumber daya modal atau kegiatan investasi yang mengutamakan perlindungan lingkungan, mitigasi perubahan iklim, pengembangan energi ramah lingkungan, serta pengelolaan yang bertanggung jawab di berbagai sektor (Urban dan Wójcik, 2019). Konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan kesadaran lingkungan ke dalam pengambilan keputusan keuangan guna menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Sejarah *green finance* berawal pada tahun 1992, ketika *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) menghasilkan kesepakatan global untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembangunan berkelanjutan. Kesepakatan ini menekankan perlunya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan, sehingga seluruh aktivitas, termasuk kegiatan ekonomi, diarahkan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus mendorong tanggung jawab kolektif untuk masa depan yang lebih baik.

Asian Development Banking Institute, menyatakan bahwa *green financing* diartikan sebagai bentuk instrumen dan kebijakan keuangan yang memiliki tujuan untuk dapat menciptakan pembangunan yang berkelanjutan, seperti obligasi hijau (*green bond*), bank hijau (*green bank*), karbon alat pasar, kebijakan fiskal, bank sentral hijau, teknologi keuangan dan dana hijau berbasis komunitas. Hal tersebut menunjukkan bawah konsep *green finance* berkaitan dengan pengalokasian dana kegiatan keuangan, investasi, pada proyek-proyek yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan berkontribusi pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan alam.

Tujuan utama dari *green finance* adalah untuk mendukung transisi menuju ekonomi hijau yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal ini juga memungkinkan pelaku pasar, perusahaan, dan pemerintah untuk berkontribusi pada perlindungan lingkungan alam sambil menciptakan nilai ekonomi. Beberapa negara dan lembaga keuangan telah mengadopsi strategi dan regulasi untuk mempromosikan *green*

finance sebagai bagian dari upaya mereka dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial.

2.5.2 Indikator *Green Finance*

Penerapan *green finance* hingga saat ini masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah ketiadaan pedoman yang jelas baik di tingkat nasional maupun internasional. Ketidakjelasan ini menyebabkan perusahaan hanya menerapkan prinsip-prinsip *green finance* secara umum, dengan fokus utama pada pengurangan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Padahal, penerapan *green finance* dapat diperluas lebih jauh, misalnya melalui program yang mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti kemitraan strategis untuk pelestarian alam atau pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Tanpa adanya standar yang baku, peluang untuk menciptakan dampak lingkungan yang lebih besar melalui *green finance* menjadi kurang optimal.

Ketidakjelasan pedoman tersebut juga dapat memicu praktik manipulatif di kalangan perusahaan. Beberapa perusahaan mungkin hanya menggunakan kampanye *green finance* sebagai strategi pencitraan atau sekadar memenuhi formalitas peraturan tanpa komitmen nyata dalam pelaksanaannya. Sebaliknya, ketiadaan standar juga dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap perusahaan yang sebenarnya telah menerapkan praktik *green finance* dengan baik tetapi memilih untuk tidak mempublikasikannya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pedoman yang terstruktur, penerapan *green finance* berisiko menimbulkan kesenjangan antara persepsi publik dan komitmen perusahaan dalam menjaga lingkungan.

ketiadaan pedoman bukan berarti implementasi *green finance* tidak dapat dievaluasi. Menurut Shaumya dan Arulrajah (2016), komitmen perusahaan dalam menerapkan *green finance* dapat dinilai melalui 16 indikator utama yang terbagi ke dalam empat dimensi: karyawan, operasional, pelanggan, dan kebijakan. Indikator-indikator ini mencakup aspek seperti pelatihan karyawan terkait kesadaran lingkungan, efisiensi operasional yang mendukung pengelolaan energi dan limbah,

edukasi pelanggan tentang produk ramah lingkungan, hingga kebijakan perusahaan yang mendukung pelestarian lingkungan. Evaluasi ini dapat menjadi alat penting untuk memastikan bahwa praktik *green finance* yang dilakukan benar-benar memberikan dampak positif dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan serta masyarakat.

Berikut indikator penilaian *green banking* menurut Shaumya & Arulrajah (2016):

1. Pelatihan dan Pendidikan

Indikator ini menilai perusahaan perbankan berdasarkan upayanya dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan karyawan. Bank yang menyelenggarakan program pelatihan khusus untuk menanamkan pemahaman tentang isu-isu lingkungan, memberikan edukasi berkelanjutan di tempat kerja, serta mendorong terciptanya budaya peduli terhadap perubahan dan pelestarian lingkungan, dianggap memenuhi kriteria dalam aspek pelatihan dan pendidikan ini.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah di Indonesia dapat mengimplementasikan program pelatihan internal bagi karyawan guna meningkatkan kesadaran terkait keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Sebagai contoh, perusahaan dapat mengadakan pelatihan yang berfokus pada strategi untuk mengurangi jejak karbon serta meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam. Kegiatan ini dapat diselenggarakan melalui kolaborasi dengan pihak ketiga yang memiliki keahlian di bidang lingkungan, atau melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan yang berfokus pada konservasi dan keberlanjutan.

2. Evaluasi Kinerja Lingkungan

Indikator ini dirancang untuk menilai sejauh mana perusahaan perbankan mengevaluasi dan melaporkan kinerja mereka terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan tersebut mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh bank, seperti inisiatif pelestarian lingkungan, pengelolaan limbah, hingga langkah-langkah konkret untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Bank yang secara transparan menyajikan informasi terkait

evaluasi kinerja lingkungan mereka tidak hanya memenuhi kriteria indikator ini, tetapi juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan. Langkah ini sekaligus menjadi bukti tanggung jawab sosial perusahaan dalam mendukung perlindungan lingkungan dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah di Indonesia dapat melakukan evaluasi tahunan yang komprehensif terkait jejak emisi karbon, konsumsi energi, dan pengelolaan limbah yang dihasilkan dari operasional perusahaan. Evaluasi ini tidak hanya menjadi alat untuk mengukur dampak lingkungan dari aktivitas perbankan, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang strategi pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Hasil evaluasi tersebut dapat dipublikasikan sebagai bagian dari upaya transparansi perusahaan sekaligus menunjukkan komitmen nyata terhadap pelestarian lingkungan.

3. Sistem Penghargaan Berbasis Lingkungan

Indikator ini menjelaskan perusahaan perbankan dapat dinilai berdasarkan penghargaan yang perusahaan raih terkait kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Selain itu, penghargaan juga dapat diberikan oleh bank kepada pihak-pihak yang berperan aktif dalam mendukung inisiatif lingkungan. sebuah bank akan memenuhi kriteria ini jika memiliki atau memberikan penghargaan yang berfokus pada aspek keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah memberikan apresiasi kepada cabang-cabang atau individu yang mampu menerapkan kebijakan ramah lingkungan secara optimal. Contohnya meliputi keberhasilan dalam mengurangi penggunaan energi, mengelola limbah dengan bijak, atau mengadopsi teknologi hijau untuk operasional yang lebih berkelanjutan.

4. Penghematan Penggunaan Kertas (*Paperless*)

Indikator ini menjelaskan perusahaan dalam pemakaian kertas secara berlebihan berdampak negatif terhadap lingkungan karena mendorong penebangan pohon secara masif, yang pada akhirnya memperburuk tingkat

karbon di atmosfer dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, perusahaan perbankan yang berkomitmen untuk mengurangi penggunaan kertas dapat memenuhi kriteria keberlanjutan. Langkah ini dapat dilakukan dengan mengadopsi layanan berbasis digital dan menerapkan sistem operasional digital, sehingga kebutuhan akan kertas dapat dihilangkan atau diminimalkan.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah dapat mengurangi ketergantungan pada kertas dengan menghadirkan berbagai layanan *digital*, seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan pengiriman laporan keuangan elektronik (*e-statements*). Selain itu, penggunaan tanda tangan digital dan sistem pengarsipan berbasis elektronik dapat menjadi solusi efektif untuk menggantikan dokumen fisik, menciptakan proses yang lebih efisien sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan.

5. Penggunaan Peralatan Hemat Energi

Indikator ini menekankan bahwa perusahaan perbankan harus mampu mengadopsi peralatan yang dirancang untuk menghemat energi, sehingga penggunaannya lebih efisien dan tidak membuang sumber daya secara berlebihan. Contohnya termasuk penerapan sistem pencahayaan hemat energi, seperti LED, serta pengaturan penggunaan pendingin ruangan yang sesuai kebutuhan. Bank akan memenuhi kriteria ini jika telah secara aktif menggunakan perangkat hemat energi dan mengintegrasikan praktik efisiensi energi dalam operasional sehari-hari untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah Indonesia dapat mengganti peralatan lama dengan teknologi yang lebih hemat energi, seperti lampu LED, sistem pendingin ruangan yang efisien, dan perangkat kantor yang lebih hemat energi. Misalnya, di kantor pusat dan cabang-cabang bank, penggunaan pendingin udara dapat diatur sesuai dengan suhu optimal yang meminimalkan konsumsi energi.

6. Pengelolaan Limbah/Daur Ulang

Indikator ini menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan perbankan dalam mengelola limbah secara bertanggung jawab, sekaligus memastikan penerapan prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery*) dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan. Pengelolaan limbah yang bijaksana, termasuk praktik daur ulang dan pemanfaatan kembali sumber daya yang masih bernilai guna, menjadi langkah penting untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Perusahaan yang berhasil menjalankan strategi ini secara konsisten akan memenuhi kriteria sebagai institusi yang peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah dapat menetapkan prosedur untuk mengelola limbah dengan memprioritaskan 4R (*Reduce, Reuse, Recycl dan Recovery*). Misalnya, bank dapat menyediakan tempat sampah terpisah untuk mendaur ulang kertas dan plastik di kantor cabang mereka dan mengurangi penggunaan barang sekali pakai.

7. Bank Ramah Lingkungan

Indikator ini menjelaskan gambaran menyeluruh tentang tingkat kepedulian perusahaan perbankan terhadap keberlanjutan lingkungan. Sebuah bank dapat dikategorikan ramah lingkungan jika layanan yang ditawarkan, proses operasional yang dijalankan, serta desain tata ruang kantor cabangnya dirancang untuk mendukung pelestarian lingkungan. Hal ini mencakup penggunaan teknologi yang efisien, pengurangan dampak lingkungan dari operasional sehari-hari, hingga tata letak kantor yang memaksimalkan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, seperti pencahayaan alami dan pengelolaan limbah yang baik.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah bisa mendesain kantor cabang mereka dengan prinsip ramah lingkungan, seperti menggunakan bahan bangunan yang ramah lingkungan, mengoptimalkan pencahayaan alami, dan menerapkan desain yang hemat energi. Perusahaan juga dapat menggunakan kendaraan listrik untuk operasional kantor.

8. *Green Loan*

Green loan adalah salah satu produk pinjaman inovatif yang ditawarkan oleh perusahaan perbankan yang mengadopsi prinsip *green banking*. Produk ini tidak hanya sekadar menyediakan fasilitas pembiayaan, tetapi juga menetapkan syarat-syarat khusus, di mana dana yang dipinjam harus digunakan untuk tujuan yang mendukung keberlanjutan dan tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan memastikan bahwa penggunaan dana dilakukan secara bijaksana, seperti untuk proyek ramah lingkungan atau energi terbarukan, perusahaan perbankan yang menyediakan *green loan* secara langsung memenuhi kriteria sebagai lembaga yang peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah bisa menawarkan produk pinjaman khusus untuk pembiayaan proyek ramah lingkungan seperti energi terbarukan, pengelolaan sampah, atau pembangunan rumah dengan konsep hemat energi. Pinjaman ini juga bisa diberikan dengan syarat penggunaan dana yang tidak merusak lingkungan.

9. *Proyek Hijau (Green Project)*

Indikator ini menjelaskan peran perusahaan perbankan dalam mendukung proyek hijau, baik melalui pendanaan maupun pelaksanaan langsung. Dukungan ini dapat berupa pemberian fasilitas pinjaman atau pembiayaan kepada proyek-proyek yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, seperti energi terbarukan, konservasi sumber daya alam, atau teknologi hijau. Selain itu, perusahaan bank juga dapat menjalankan proyek ramah lingkungan secara mandiri, seperti inisiatif pengurangan emisi karbon atau pembangunan infrastruktur berkelanjutan. Bank yang berhasil memenuhi salah satu dari kedua bentuk kontribusi ini akan dianggap memenuhi kriteria sebagai lembaga yang mendukung pelestarian lingkungan secara nyata.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah dapat berpartisipasi dalam pembiayaan proyek-proyek hijau seperti pembangunan panel surya untuk rumah tangga atau fasilitas industri yang ramah lingkungan. Perusahaan

juga dapat mendanai pengembangan infrastruktur berkelanjutan seperti sistem pengelolaan air atau energi terbarukan.

10. Fasilitas *Green Enterprise*

Green enterprise merujuk pada perusahaan yang tidak hanya berfokus pada aspek keuntungan, tetapi juga mengintegrasikan pemberdayaan dan pelestarian lingkungan ke dalam model bisnisnya. Perusahaan semacam ini tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, tetapi juga mengembangkan berbagai fasilitas yang mendukung implementasi prinsip ramah lingkungan. Fasilitas tersebut dapat mencakup penyediaan layanan dan teknologi yang memudahkan penerapan praktik keberlanjutan, serta memberikan akses yang lebih mudah bagi calon nasabah dari sektor usaha hijau. Perusahaan perbankan yang menjalankan komitmen ini dengan konsisten akan memenuhi kriteria sebagai institusi yang mendukung terciptanya keseimbangan antara profitabilitas dan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah dapat membangun fasilitas kantor dengan menggunakan prinsip *green enterprise*, seperti menerapkan sistem pengelolaan energi terbarukan (panel surya) atau menyediakan ruang hijau yang bermanfaat untuk kesejahteraan karyawan dan sebagai bagian dari komitmen terhadap keberlanjutan.

11. Evaluasi Kredit Berbasis *Green*

Indikator ini menjelaskan bagaimana perusahaan perbankan yang memberikan fasilitas kredit tidak hanya mempertimbangkan risiko kerugian finansial, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas yang dilakukan oleh nasabah selama menggunakan dana kredit tersebut. Evaluasi kredit berbasis *green* ini menambahkan persyaratan khusus, di mana nasabah diwajibkan memastikan bahwa penggunaan dana pinjaman tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dengan mengintegrasikan kriteria keberlanjutan ini ke dalam proses pemberian kredit, perusahaan bank dapat memenuhi standar evaluasi kredit yang berorientasi pada prinsip ramah lingkungan dan mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah dapat mengintegrasikan evaluasi dampak lingkungan dalam penilaian kredit perusahaan. Sebagai contoh, bank dapat menilai apakah proyek yang dibiayai berpotensi merusak lingkungan atau mendukung keberlanjutan. Misalnya, pinjaman untuk pembangunan pabrik harus memenuhi kriteria ramah lingkungan sebelum disetujui.

12. Kantor Cabang Hijau (*Green Branch*)

Perusahaan bank yang biasanya memiliki jaringan kantor cabang yang luas, operasional perusahaan perbankan secara langsung dapat memengaruhi lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan bank yang membangun kantor cabang berbasis ramah lingkungan mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Kantor cabang yang dirancang dengan prinsip keberlanjutan ini mengoptimalkan penggunaan sumber daya terbarukan, seperti energi matahari atau teknologi hemat energi, serta dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti sistem pengelolaan limbah dan ruang hijau. Dengan mengimplementasikan konsep ini, perusahaan bank memenuhi kriteria sebagai lembaga yang berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dalam operasionalnya.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah dapat membangun kantor cabang berbasis lingkungan dengan mengadopsi teknologi ramah lingkungan, seperti:

1. Menggunakan panel surya untuk sumber energi.
2. Memilih desain bangunan yang hemat energi dan menggunakan material ramah lingkungan.
3. Mengurangi penggunaan kertas dengan mengganti proses transaksi menggunakan teknologi *digital*.
4. Memastikan kantor cabang menggunakan sistem pengelolaan limbah yang baik dan mengurangi polusi.
5. Mengimplementasikan sistem daur ulang dan menggunakan bahan bangunan yang terbarukan.

13. Kebijakan Berbasis Lingkungan

Indikator ini menjelaskan pentingnya kebijakan perusahaan perbankan yang dirancang dengan berorientasi pada pelestarian lingkungan. Kebijakan tersebut mencakup proses penyusunan, penetapan target kerja, hingga implementasi komitmen yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Setiap langkah yang diambil, mulai dari strategi operasional hingga tujuan jangka panjang, dirancang untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Perusahaan perbankan yang mampu menetapkan kebijakan berbasis lingkungan ini tidak hanya menunjukkan tanggung jawab sosial, tetapi juga memenuhi kriteria sebagai institusi yang berkomitmen terhadap keberlanjutan ekosistem.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah dapat menyusun kebijakan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dalam setiap aspek operasional, seperti:

1. Menetapkan kebijakan pembiayaan hanya untuk proyek-proyek yang ramah lingkungan (pembiayaan untuk proyek energi terbarukan atau pembangunan infrastruktur hijau).
2. Menganangkan kebijakan internal untuk mengurangi jejak karbon bank melalui pengurangan penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan pengurangan konsumsi kertas.
3. Membuat komitmen untuk menerbitkan laporan keberlanjutan tahunan yang memuat informasi terkait kebijakan lingkungan bank.

14. Kemitraan Berbasis Lingkungan (*Green Partnership*)

Perusahaan bank dalam menjalankan operasional bisnisnya, kerap menjalin kerja sama atau kemitraan dengan berbagai pihak. Bank yang mengutamakan kemitraan berbasis lingkungan akan memenuhi kriteria ini, karena kolaborasi tersebut tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan. Kemitraan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari memberikan persyaratan terkait

kepedulian lingkungan hingga mendukung proyek-proyek hijau. Bentuk kolaborasi tersebut tidak terbatas pada hubungan B2B (*business to business*) atau B2C (*business to consumer*) saja, tetapi juga mencakup kerja sama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal. Dengan pendekatan yang holistik ini, perusahaan bank dapat berkontribusi secara nyata dalam menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah dapat menjalin kemitraan berbasis lingkungan dengan berbagai pihak untuk mendukung kelestarian alam, seperti:

1. Menjalinkan kerja sama dengan lembaga lingkungan hidup atau organisasi non-pemerintah (LSM) untuk mendukung inisiatif keberlanjutan.
2. Menggandeng pemerintah daerah atau pusat dalam program-program pelestarian alam atau pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
3. Menyediakan fasilitas pembiayaan hijau (*green financing*) bagi perusahaan atau masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan, seperti energi terbarukan, pertanian organik, atau industri ramah lingkungan.

15. Perencanaan Strategis Berbasis Lingkungan (*Green Strategic Planning*)

Indikator ini menjelaskan mengenai bagaimana perusahaan perbankan merancang strategi yang komprehensif untuk merespons isu keberlanjutan. Strategi tersebut dapat mencakup penetapan target spesifik, evaluasi kinerja yang ingin dicapai, serta langkah nyata yang mendukung pelestarian lingkungan. Contohnya termasuk penerbitan *green bonds* untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan, pengembangan program keberlanjutan jangka panjang, atau inisiatif lain yang berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah dapat merencanakan strategi jangka panjang yang mendukung keberlanjutan dan kelestarian lingkungan, seperti:

1. Menyusun rencana pengembangan produk pembiayaan berbasis lingkungan, seperti pembiayaan untuk proyek energi terbarukan atau pembangunan rumah ramah lingkungan.
2. Menargetkan pengurangan emisi karbon bank dalam jangka waktu tertentu dan mengukur kinerja keberlanjutan bank setiap tahun.
3. Menerbitkan obligasi hijau (*green bonds*) untuk mendanai proyek-proyek ramah lingkungan, atau mengembangkan instrumen keuangan yang mendukung investasi dalam sektor-sektor yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan.

16. *Green Procurement*

Green procurement merupakan proses pengadaan barang atau jasa yang dirancang untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam menerapkan konsep ini, perusahaan perbankan akan lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih pemasok yang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan tanpa merusak lingkungan. Selain itu, perusahaan bank juga menetapkan persyaratan khusus yang berfokus pada pelestarian lingkungan, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, efisiensi energi, dan proses produksi yang berkelanjutan.

Berdasarkan indikator penerapannya, bank umum syariah dapat menerapkan *green procurement* dengan memastikan bahwa pengadaan barang dan jasa yang digunakan tidak merusak lingkungan, seperti:

1. Memilih vendor atau pemasok yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dan memproduksi barang ramah lingkungan, seperti furnitur yang menggunakan bahan daur ulang atau teknologi hemat energi.
2. Mengutamakan produk yang memiliki sertifikasi ramah lingkungan, seperti produk dengan label energi efisien atau bahan yang dapat didaur ulang.
3. Menerapkan kebijakan pengadaan yang mendukung penggunaan bahan baku terbarukan dan mendukung praktik-praktik pengelolaan limbah yang baik di dalam setiap transaksi pengadaan.

Menurut Yuliawati *et al.*, (2017), indikator *green banking* digunakan sebagai alat untuk menilai sejauh mana penerapan *green finance* di suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa konsep *green banking* mencakup berbagai aspek *green finance*, menjadikannya bagian integral dari upaya keberlanjutan di sektor keuangan. Dengan kata lain, *green finance* merupakan salah satu produk atau hasil dari implementasi konsep *green banking*. Oleh karena itu, ketika sebuah bank mengadopsi prinsip *green banking*, secara otomatis bank tersebut juga menerapkan *green finance* dalam operasionalnya. Selain itu, penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nofianti *et al.*, (2017), juga mengandalkan indikator *green banking* sebagai dasar untuk menganalisis sejauh mana implementasi *green finance* telah dijalankan.

Indikator ini dapat diidentifikasi melalui laporan keberlanjutan perusahaan, yang merupakan dokumen penting dalam mengukur komitmen terhadap keberlanjutan. Untuk pengukuran indikator *green banking*, digunakan skala nominal yang sederhana namun efektif. Dalam skema ini, nilai 1 diberikan untuk setiap item indikator yang telah dipenuhi dan diungkapkan oleh perusahaan, sementara nilai 0 diberikan untuk item yang tidak diungkapkan. Dengan pendekatan ini, nilai indeks *green finance* dapat dihitung, memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat penerapan *green finance* dalam perusahaan, sekaligus menjadi acuan untuk evaluasi dan perbaikan di masa depan. Rumus penerapan *green finance* sebagai berikut:

$$Green\ Finance = \frac{\text{Indikator yang diterapkan}}{\text{Total Indikator}}$$

Rumus 2.2 *Green finance*

2.6 Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari berbagai aktivitas bisnis, seperti penjualan, pendapatan dari investasi, pengelolaan aset, dan modal saham. Menurut Almira & Wiagustini (2020), profitabilitas mencerminkan sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola

perusahaan untuk mencapai keuntungan maksimal. Tingkat profitabilitas biasanya diukur dengan membandingkan laba yang dihasilkan dalam periode tertentu dengan total aset atau modal perusahaan. Pengukuran ini umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase, yang memberikan gambaran jelas tentang efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan laba di masa depan, menjadikannya sebagai indikator penting keberhasilan operasional. Untuk mengukur tingkat profitabilitas, digunakan rasio profitabilitas yang menggambarkan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan strategis yang diambil oleh manajemen. Rasio ini juga menunjukkan pengaruh sinergis dari likuiditas, pengelolaan aset, dan pengelolaan utang terhadap kinerja operasional perusahaan (Weston dan Brigham, 1998).

Rasio profitabilitas sendiri terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, rasio yang berkaitan dengan profitabilitas penjualan, yang diukur menggunakan margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Kedua, rasio yang berkaitan dengan profitabilitas investasi, yang meliputi beberapa indikator seperti *Operating Return on Assets* (OPROA), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Operating Ratio* (OPR) (Ang, 1997). Penggunaan berbagai indikator ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik dari segi operasional maupun investasi, sehingga memberikan wawasan strategis yang mendalam bagi pengambilan keputusan manajemen.

2.6.2 Indikator Profitabilitas

Perusahaan yang mampu mencetak laba dalam jumlah yang terus meningkat mencerminkan kinerja operasional dan manajerial yang semakin efektif. Hal ini pada gilirannya dapat memberikan sinyal positif kepada para investor, yang sering kali berdampak langsung pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut (Wilyandi *et al.*, 2023). Adapun yang termasuk dalam rasio ini menurut Hantono (2018), yaitu:

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan indikator yang menggambarkan tingkat mark-up atas harga pokok penjualan serta kemampuan manajemen dalam mengelola efisiensi biaya produksi terkait penjualan perusahaan. Jika harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan mengalami penurunan, sedangkan penurunan harga pokok penjualan akan meningkatkan GPM. Rasio GPM yang lebih tinggi mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang semakin baik, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan efisiensi operasional yang kurang optimal (Gitman, 2006). Menurut Ang (1997), *Gross Profit Margin (GPM)* dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.3 *Gross Profit Margin (GPM)*

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dari penjualannya setelah semua biaya operasional, beban bunga, dan pajak penghasilan diperhitungkan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap unit penjualan bersih yang dihasilkan. NPM juga sering digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mengelola berbagai beban yang terkait dengan aktivitas penjualannya. Semakin tinggi rasio NPM, semakin baik kinerja operasional perusahaan, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang optimal. Sebaliknya, rasio yang rendah mencerminkan adanya kendala dalam efisiensi pengelolaan biaya yang dapat berdampak negatif pada keuntungan perusahaan. Menurut Ang (1997), *Net Profit Margin (NPM)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 *Net Profit Margin* (NPM)

c. *Operating Ratio Margin* (OPM)

Operating Ratio Margin (OPM) merupakan indikator yang mengukur seberapa besar biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan yang dihasilkan. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi operasional perusahaan, di mana rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa proporsi biaya yang terserap dari setiap rupiah penjualan juga tinggi, sehingga laba yang tersedia menjadi lebih kecil. Semakin tinggi *Operating Profit Margin* (OPM), semakin baik pula kinerja operasional perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan *margin* keuntungan yang lebih besar dari aktivitas operasionalnya. Menurut Ang (1997), *Operating Ratio Margin* (OPM) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Ratio Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rumus 2.5 *Operating Ratio Margin* (OPM)

c. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan. Menurut Kasmir (2014), *Return on Investment* (ROI) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} - \text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rumus 2.6 *Return on Investment* (ROI)

d. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan indikator keuangan yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dengan menilai seberapa efektif modal pemegang saham digunakan untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas pemilik, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengonversi investasi pemegang saham menjadi keuntungan. ROE menjadi parameter utama dalam menilai efisiensi penggunaan modal dan daya saing perusahaan dalam industrinya, sehingga sering dijadikan acuan oleh investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu entitas bisnis. Dengan membandingkan ROE dari beberapa perusahaan dalam sektor yang sama, investor dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan modal ekuitas untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Tingkat *Return on Equity (ROE)* yang tinggi umumnya mencerminkan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan peluang investasi yang baik dan memiliki manajemen biaya yang efisien. Namun, perlu diperhatikan bahwa ROE yang tinggi tidak selalu menunjukkan kinerja positif jika perusahaan memperoleh hasil tersebut melalui peningkatan utang yang signifikan dibandingkan standar industri. Dalam situasi seperti ini, ROE yang tinggi mungkin hanya mencerminkan asumsi risiko keuangan yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kerentanan perusahaan terhadap ketidakstabilan pasar. Menurut Kasmir (2014), *Return on Equity (ROE)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2.7 *Return on Equity (ROE)*

e. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang,1997). Menurut Ang (1997), *Return on Assets (ROA)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Rumus 2.8 *Return on Assets* (ROA)

f. *Earning per Share* (EPS)

Earning per Share (EPS) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan setiap lembar saham biasa dalam menghasilkan laba, sehingga menjadi salah satu indikator kunci yang sering menarik perhatian calon pemegang saham. EPS mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya, menjadikannya faktor penting dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan. Nilai EPS dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi setiap unit saham yang dimiliki, sehingga meningkatkan daya tariknya di mata investor. Menurut Kasmir (2014) *Earning per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus:

$$Earning\ per\ Share = \frac{Laba\ Bersih\ Sesudah\ Pajak - Dividen\ Saham\ Preferen}{Jumlah\ Lembar\ Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}$$

Rumus 2.9 *Earning per Share* (EPS)

Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas diukur menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA), yang merupakan indikator penting untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA dihitung untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh, yang mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dan memperkuat posisi perusahaan dalam industri. Dengan memahami ROA, dapat dievaluasi apakah perusahaan telah memaksimalkan penggunaan asetnya dalam kegiatan operasional untuk menciptakan keuntungan. Sebagai ukuran utama keberhasilan perusahaan secara keseluruhan, laba bersih (*net income*) menjadi komponen krusial dalam analisis ini. ROA juga membantu

perusahaan yang telah menerapkan praktik akuntansi secara memadai untuk menilai tingkat efisiensi penggunaan modal secara komprehensif, sehingga memberikan gambaran jelas tentang posisi kompetitif perusahaan di pasar.

2.7 Leverage

2.7.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Hasibuan *et al.*, (2016), utang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perusahaan, tergantung pada bagaimana perusahaan mengelolanya. Di satu sisi, perusahaan harus memastikan keuntungan yang dihasilkan cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya. Namun, di sisi lain, banyak perusahaan yang memanfaatkan utang sebagai alat untuk meningkatkan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Priharta *et al.*, (2018), yang mendefinisikan *leverage* sebagai ukuran seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang. Jika *leverage* suatu perusahaan bernilai nol, artinya perusahaan sepenuhnya mengandalkan modal sendiri tanpa menggunakan utang. Tingkat *leverage* yang rendah mencerminkan risiko yang lebih kecil bagi perusahaan, terutama saat kondisi ekonomi mengalami penurunan.

Leverage adalah rasio keuangan yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Anggraeni & Kayobi, 2015). Tingkat utang yang dimiliki perusahaan berperan penting dalam menentukan tingkat risiko bisnis, terutama ketika kondisi ekonomi sedang tidak stabil. Semakin besar proporsi utang dalam struktur keuangan perusahaan, semakin tinggi pula potensi risiko yang dihadapi, khususnya terkait dengan kewajiban pembayaran bunga dan pelunasan pokok pinjaman.

Pengelolaan *leverage* yang optimal sangat diperlukan karena penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengurangan pajak penghasilan akibat pengurangan biaya bunga. Menurut Kartika Dewi & Abundanti (2019), pendanaan perusahaan dapat berasal dari sumber internal, seperti laba ditahan (*retained earnings*) dan penyusutan (*depreciation*), serta dari sumber eksternal, seperti utang atau penerbitan saham baru. Dengan mengelola sumber

pendanaan secara tepat, perusahaan dapat memaksimalkan manfaat *leverage* sambil meminimalkan risiko yang terkait dengan utang.

2.7.2 Indikator *Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Dangnga & Haerudding, 2019). Adapun indikator-indikator *leverage* menurut Kasmir (2019), sebagai berikut:

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Menurut Kasmir (2019) *Debt to Asset Ratio (DAR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana total utang perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang serta seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Jika nilai rasio ini tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pendanaan melalui utang. Kondisi ini dapat menjadi sinyal negatif bagi kreditur karena mengindikasikan potensi kesulitan perusahaan dalam menutupi kewajibannya dengan aset yang dimiliki. Akibatnya, perusahaan akan menghadapi tantangan dalam memperoleh tambahan pinjaman karena risiko gagal bayar yang dianggap lebih tinggi. Menurut Kasmir (2019) *Debt to Asset Ratio (DAR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus 2.10 *Debt to Asset Ratio (DAR)*

b. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2019), *Debt to Ratio (DER)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang perusahaan, termasuk utang jangka pendek dan jangka panjang, dengan total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan modal sendiri sebagai jaminan untuk mendukung pembiayaan utang. DER juga memberikan gambaran

tentang jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dibandingkan dengan modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dari perspektif kreditur, rasio DER yang tinggi dianggap merugikan karena menunjukkan bahwa risiko gagal bayar perusahaan semakin besar. Sebaliknya, bagi perusahaan, rasio DER yang rendah menjadi sinyal positif karena menandakan bahwa porsi pendanaan yang berasal dari modal sendiri cukup besar, sehingga memberikan tingkat keamanan yang lebih tinggi bagi pemberi pinjaman dan mencerminkan struktur keuangan yang lebih sehat. Menurut Kasmir (2019) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2.11 *Debt to Equity Ratio* (DER)

c. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

Menurut Kasmir (2019), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) adalah rasio keuangan yang membandingkan utang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas atau modal sendiri yang dimilikinya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana setiap rupiah modal sendiri digunakan sebagai jaminan untuk mendukung pembiayaan utang jangka panjang. Dengan kata lain, LTDER memberikan gambaran mengenai proporsi pendanaan jangka panjang yang bersumber dari utang dibandingkan dengan modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan, terutama dalam mengelola kewajiban jangka panjangnya secara berkelanjutan. Menurut Kasmir (2019) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rumus 2.12 *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

d. Time Interest Earned Ratio (TIER)

Menurut Kasmir (2019), *Time Interest Earned Ratio* (TIER), atau yang dikenal sebagai rasio kelipatan bunga, adalah indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga utangnya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan cara ini, TIER memberikan gambaran seberapa sering laba operasional perusahaan mampu menutupi kewajiban bunga. Karena perhitungan ini hanya mempertimbangkan laba sebelum pajak, maka kemampuan perusahaan untuk membayar bunga tidak terpengaruh oleh kewajiban pajak, sehingga mencerminkan kapasitas keuangan murni perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga secara berkelanjutan. Menurut Kasmir (2019) *Time Interest Earned Ratio* (TIER) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textit{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Rumus 2.13 *Time Interest Earnet Ratio* (TIER)

e. Fixed Charge Coverage (FCC)

Menurut Kasmir (2019), *Fixed Charge Coverage* (FCC) atau rasio lingkup biaya tetap adalah indikator keuangan yang mirip dengan *Time Interest Earned Ratio* (TIER), namun memiliki cakupan yang lebih luas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban biaya tetap yang meliputi pembayaran bunga utang jangka panjang serta kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang berdasarkan kontrak. Dengan mempertimbangkan biaya tetap yang lebih beragam, FCC memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasionalnya di tengah kewajiban finansial yang tetap. Rasio ini menjadi alat penting bagi perusahaan yang memiliki struktur pembiayaan jangka panjang atau keterikatan pada perjanjian sewa guna memastikan keberlanjutan arus kas operasionalnya.

Menurut Kasmir (2019) *Fixed Charge Coverage* (FCC) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 100\%$$

Rumus 2.14 *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Dalam Penelitian ini, variabel *leverage* diwakilkan oleh proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Sari & Kartika, 2021). Alasan pemilihan DER diakibatkan karena dengan utang yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh kepercayaan dari investor selaku pemilik modal. Hubungan struktur modal dengan profitabilitas yaitu struktur modal yang rendah akan meningkatkan profitabilitasnya, begitu juga sebaliknya apabila struktur modal tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitasnya.

Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham, yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Untuk menghindari tekanan keuangan akibat beban tetap yang berlebihan, perusahaan perlu memastikan bahwa tingkat utangnya tetap dalam batas wajar dan tidak melampaui kapasitas modal yang dimiliki. Fahmi (2012) menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada standar baku mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dianggap sepenuhnya aman bagi suatu perusahaan. Namun, secara umum, rasio yang melebihi 66% atau setara dengan dua pertiga dari modal sendiri sering kali dipandang sebagai indikasi meningkatnya risiko keuangan, yang berpotensi menghambat stabilitas dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

2.8 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

2.8.1 Pengertian Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) merupakan indikator yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan berbagai parameter, seperti total aset, ukuran logaritmik, nilai pasar saham, dan lainnya (Hartono, 2013). Leksono *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan nilai yang

menunjukkan skala operasional perusahaan, sementara Modal *et al.*, (2018) menambahkan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, serta rata-rata pendapatan yang dihasilkan. Dalam pandangan Anggraeni & Kayobi (2015), ukuran perusahaan juga dapat diukur melalui total aset, volume penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total aset, tingkat penjualan, dan kapitalisasi pasar, semakin besar pula skala perusahaan tersebut, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal.

Menurut Widayanti & Yadnya (2020), ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kepercayaan investor. Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat dan memiliki akses informasi yang lebih luas, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Perusahaan besar yang memiliki total aset tinggi biasanya dilihat sebagai entitas yang stabil dan berpotensi menghasilkan keuntungan, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak hanya menjadi indikator keberhasilan operasional, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui kepercayaan investor.

Nurbaety (2014) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi, alasan yang berbeda yaitu:

1. Ukuran perusahaan memengaruhi kemudahan aksesnya ke pasar modal. Perusahaan kecil sering kali menghadapi kendala dalam mengakses pasar modal yang terorganisir untuk menerbitkan obligasi maupun saham, sementara perusahaan besar memiliki akses yang jauh lebih baik. Kondisi ini memungkinkan perusahaan besar untuk memperoleh dana dengan lebih mudah dan efisien.
2. Ukuran perusahaan menentukan posisi tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar memiliki keunggulan dalam memilih berbagai bentuk pendanaan, termasuk kesempatan untuk mendapatkan penawaran khusus yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Fleksibilitas ini memberikan perusahaan besar daya saing yang lebih tinggi dalam mengelola struktur keuangannya.

3. adanya potensi skala dalam biaya operasional dan tingkat pengembalian (*return*) membuat perusahaan besar cenderung mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Pada akhirnya, ukuran perusahaan tidak hanya memengaruhi kemampuan keuangannya, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik lain yang berkaitan erat dengan pengelolaan struktur keuangan secara keseluruhan.

Menurut Indriyani & Yuliandhari (2020) Perusahaan dengan ukuran yang besar dapat mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan besarnya skala perusahaan, lebih mudah bagi mereka untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat, karena kekuatan yang dimiliki menunjukkan stabilitas keuangan yang baik. Kekuatan finansial ini bisa dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya memberikan pengakuan serta meningkatkan citra positif perusahaan di mata masyarakat.

2.8.2 Indikator Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Mutia Dianti Afifah & Mhd Hasymi (2020) adalah sebagai berikut:

1. Total aktiva
2. Nilai pasar saham
3. Total pendapatan

Indikator ukuran perusahaan pada penelitian ini, diukur menggunakan *logaritma natural* dari nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Mutia Dianti Afifah & Mhd Hasymi (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini dilakukan dengan mentransformasikan total aset ke dalam bentuk *logaritma natural* untuk menyederhanakan data yang cenderung memiliki nilai sangat besar. Penggunaan *logaritma natural* bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan, sehingga analisis menjadi lebih stabil dan akurat. Metode ini memungkinkan nilai

aset yang mencapai ratusan miliar hingga triliunan tetap dipertahankan proporsinya, tetapi dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dianalisis tanpa mengubah esensi nilai total aset yang sesungguhnya. Menurut Annisa & Kurniasih (2012), ukuran perusahaan dirumuskan dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Assets}$$

Rumus 2.15 Ukuran Perusahaan

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber acuan untuk melakukan penelitian. Penelitian terdahulu merujuk pada studi yang sudah pernah dilakukan yang berkaitan atau relevan dengan riset yang sedang dikerjakan. Penelitian terdahulu memiliki beberapa manfaat penting yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis, acuan sebagai referensi metodologi, dan pembandingan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Hasanah & Hariyono (2022)	Analisis Implementasi <i>Green Financing</i> Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Di Indonesia.	<i>Green Financing</i> berpengaruh pada <i>Return on Assets</i> (ROA).	Persamaan: Memiliki kesamaan variabel <i>Return on Assets</i> (ROA). Perbedaan: Tidak terdapat variabel bebas berupa kinerja lingkungan.
2.	Yu <i>et al.</i> , (2023)	<i>Can green finance improve the financial performance of green enterprises in China?</i>	Pembiayaan ramah lingkungan dapat secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan ramah lingkungan melalui agregasi	Persamaan: Memiliki kesamaan dalam meneliti <i>Green Finance</i> .

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
			modal dan transmisi informasi.	Perbedaan: Subjek penelitian merupakan perusahaan yang masuk dalam daftar hijau.
3.	Japhet Asazefua Imhanzenobe & David McMillan (2020).	<i>Managers Financial Practices and Financial Sustainability of Nigerian Manufacturing Companies: Which Ratios Matter Most?</i>	Semua variabel signifikan namun hanya rasio profitabilitas dan efisiensi jangka pendek yang signifikan secara konsisten di ketiga Model.	Persamaan: Memiliki kesamaan dalam meneliti <i>Financial Sustainability</i> . Perbedaan: Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur di Nigeria.
4.	Cicchiello, A. F., Cotugno, M., Monferrà, S., & Perdichizzi, S. (2022)	<i>Credit spreads in the European green bond market: A daily analysis of the COVID-19 pandemic impact.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan <i>spread</i> kredit di pasar obligasi hijau Eropa.	Persamaan: Memiliki kesamaan dalam meneliti obligasi hijau. Perbedaan: Penelitian terdahulu dilakukan pada Perusahaan di Eropa.
5.	Andi Rustam & Muhammad Adil (2022)	<i>Financial sustainability ratio and Aspects That Affect It</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CAR, Ukuran Perusahaan, OEOI, LDR, berpengaruh terhadap FSR.	Persamaan: Memiliki kesamaan dalam meneliti <i>Financial Sustainability Ratio (FSR)</i> . Perbedaan: Penelitian ini menggunakan <i>Islamicity Performance Index</i> sebagai rasio yang diukur pengaruhnya terhadap <i>financial sustainability ratio (FSR)</i> .
6.	Rifka Nazilaturrohmah, Ruslan Abdul Ghofur Nor, dan Erike Anggraeni (2021)	<i>Financial sustainability ratio (FSR) pada BUS di Indonesia Tahun 2012-2018: Penggunaan Metode Maqashid Syariah Index (MSI)</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa MSI yang meliputi 3 konsep, 9 dimensi, dan 10 elemen mampu berpengaruh positif secara signifikan terhadap FSR pada BUS di Indonesia.	Persamaan: Memiliki kesamaan dalam meneliti <i>Financial Sustainability Ratio (FSR)</i> . Perbedaan: Penelitian ini menggunakan <i>Maqashid Syariah Index</i> dengan periode penelitian tahun 2012-2018.

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
7.	Naqvi, B., Mirza, N., Rizvi, S. K. A., Porada-Rochoń, M., & Itani, R. (2021)	<i>Is there a green fund premium? Evidence from twenty-seven emerging markets</i>	Hasil penelitian menunjukkan variabel <i>green finance</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan bank konvensional.	Persamaan: Memiliki kesamaan dalam meneliti <i>Green Finance</i> . Perbedaan: Penelitian ini menggunakan sampel bank konvensional
8.	Suci Nurhikmah & Rida Rahim (2021)	Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap <i>Financial Sustainability Ratio (FSR)</i> Perbankan.	CAR berpengaruh negatif tidak signifikan NPL, BOPO, LDR, Inflasi, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan dan ROA memiliki pengaruh positif signifikan.	Persamaan: Memiliki kesamaan dalam meneliti <i>Financial Sustainability Ratio (FSR)</i> . Perbedaan: Faktor yang diuji yaitu pengaruh faktor keuangan dan non keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa.
9.	Lai et al., (2022)	<i>Can green credit increase firm Value? Evidence from Chinese listed new energy companies,</i>	Kredit ramah lingkungan yang merupakan bagian dari <i>green finance</i> secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan energi baru, dan dampak positif ini akan bertahan lama dalam jangka panjang	Persamaan: Memiliki kesamaan dalam meneliti <i>Green Finance</i> . Perbedaan: Subjek penelitian merupakan perusahaan sektor energi.
10.	Lathifat ussulalah & Dalimunthe (2022)	<i>The Effect Of Financial Performance, Environmental Performance And Market Capitalization On Firm Value With Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosures As Moderating Variables.</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa, kinerja keuangan, kapitalisasi pasar dan <i>corporate social responsibility (CSR)</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Selain itu, (CSR) dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, dan (CSR) tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan juga kapitalisasi	Persamaan: Memiliki kesamaan dalam meneliti jangka panjang Perusahaan melalui kinerja lingkungan. Perbedaan: Tidak terdapat variabel bebas berupa <i>Green finance</i> dan variabel moderasi berupa CSR.

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
			pasar terhadap nilai perusahaan.	

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

2.10 Kerangka Pemikiran

2.10.1 Hubungan *Green Finance* Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Green finance merupakan pembiayaan yang diarahkan untuk mendukung proyek-proyek berkelanjutan, ramah lingkungan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat serta ekosistem. Penerapan *green finance* tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi keuangan jangka panjang. Dengan memberikan dukungan pada proyek-proyek berkelanjutan, *green finance* dapat menciptakan nilai tambah bagi bank, seperti menarik investor yang peduli terhadap keberlanjutan, menyediakan sumber pembiayaan yang lebih stabil, mengurangi risiko dari dampak perubahan iklim, serta meningkatkan reputasi bank.

Implementasi *green finance* adalah salah satu strategi utama bank umum syariah untuk berkontribusi pada keberlanjutan dengan membiayai proyek-proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan atau pengelolaan limbah. Implementasi *green finance* dapat meningkatkan reputasi bank sebagai institusi yang peduli terhadap lingkungan. Reputasi positif ini berpotensi menarik lebih banyak nasabah dan investor yang memiliki visi keberlanjutan yang sama, sehingga memperkuat stabilitas keuangan bank dalam jangka panjang. Dengan risiko pembiayaan yang cenderung lebih rendah, *green finance* memberikan kontribusi positif terhadap jangka panjang perusahaan.

Selaras dengan teori *sustainability* oleh Meadows *et al.*, (1972), yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial. *Green finance*, sebagai kebijakan dan investasi yang berfokus pada praktik berkelanjutan, mendukung pengurangan risiko lingkungan seperti emisi karbon dan kerusakan ekosistem. Dalam konteks ini, *green finance* membantu bank

meningkatkan ketahanan terhadap risiko lingkungan yang dapat mengancam stabilitas keuangan mereka. Selain itu, *green finance* menciptakan peluang ekonomi melalui investasi dalam proyek ramah lingkungan, yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil tetapi juga memperkuat struktur keuangan bank, sehingga tercermin dalam peningkatan *financial sustainability ratio*. Dari perspektif sosial, bank yang menerapkan *green finance* cenderung membangun kepercayaan *stakeholder* dan reputasi yang baik, yang mendukung profitabilitas jangka panjang.

Melalui penerapan teori *sustainability* oleh Meadows *et al.*, (1972), dibuktikan bahwa *green finance* berkontribusi langsung terhadap peningkatan *financial sustainability ratio* melalui pendekatan yang mendukung keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Hal ini memastikan bahwa bank umum syariah dapat mempertahankan stabilitas finansialnya dalam jangka panjang sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip keberlanjutan global.

2.10.2 Hubungan Profitabilitas Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, yang merupakan indikator penting bagi stabilitas dan keberlanjutan keuangan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya yang baik, yang berkontribusi pada peningkatan *financial sustainability ratio* (FSR). Bank dengan tingkat profitabilitas tinggi mampu memenuhi kewajiban finansial, memperkuat modal internal, dan mengurangi ketergantungan pada sumber pembiayaan eksternal yang lebih mahal, sehingga meningkatkan stabilitas finansial. Berdasarkan teori keberlanjutan (*sustainability*), profitabilitas menjadi pondasi keberlanjutan finansial, karena bank yang *profitable* mampu mendukung inisiatif berkelanjutan seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan atau program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang memperkuat kemampuan bank dalam menghadapi tantangan ekonomi dan mengurangi risiko kebangkrutan.

Selaras dengan teori *sustainability* oleh Meadows *et al.*, (1972), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pilar ekonomi, lingkungan, dan sosial untuk mencapai keberlanjutan. Profitabilitas sebagai pilar ekonomi, mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba yang stabil dan berkelanjutan, yang mendukung likuiditas, efisiensi operasional, dan kapasitas investasi. Dengan laba yang optimal, bank mampu menghadapi risiko keuangan sekaligus mendukung program keberlanjutan seperti *green finance* dan inisiatif sosial, yang pada hal ini dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan masyarakat. Dalam perspektif Meadows *et al.*, (1972), sistem yang sehat membutuhkan pilar ekonomi yang kuat untuk menjaga stabilitas dan adaptasi terhadap perubahan. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi berkontribusi langsung pada peningkatan FSR dengan menciptakan struktur keuangan yang stabil, mendukung keberlanjutan lingkungan, dan memperkuat peran sosial bank dalam masyarakat.

Salah satu indikator utama profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan seberapa efektif bank dalam mengonversi aset yang dimilikinya menjadi keuntungan. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional yang optimal serta kemampuan bank dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber daya untuk menghasilkan profit. Dengan tingkat ROA yang sehat, bank dapat memperkuat struktur modal internalnya, meningkatkan kapasitas pendanaan bagi proyek-proyek berkelanjutan, serta mengurangi potensi risiko keuangan. Semua faktor ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan *Financial sustainability ratio* (FSR), yang menunjukkan daya tahan dan stabilitas keuangan bank dalam jangka panjang. Oleh karena itu, optimasi ROA tidak hanya berdampak pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga berperan strategis dalam memastikan keberlanjutan finansial dan operasional yang lebih efisien.

2.10.3 Hubungan *Leverage* Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Leverage dalam konteks keuangan mengacu pada penggunaan utang oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas operasional dan ekspansi perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa bank mengandalkan pembiayaan eksternal (utang) lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan internal (modal

sendiri). Dalam hubungannya dengan *financial sustainability ratio* (FSR), tingkat *leverage* yang tinggi dapat memiliki dampak yang berlainan dari dua sisi. Di satu sisi, *leverage* dapat memberikan dana tambahan untuk mendukung ekspansi dan investasi yang memperkuat posisi keuangan jangka panjang, namun di sisi lain, utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko finansial yang dapat mengganggu keberlanjutan keuangan bank.

Sejalan dengan teori *sustainability* oleh Meadows *et al.*, (1972), yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya untuk mencapai keberlanjutan sistem, *leverage* memainkan peran kunci dalam struktur keuangan bank. *Leverage* yang dikelola secara optimal dapat menciptakan nilai tambah bagi ekonomi dengan memfasilitasi pertumbuhan tanpa mengorbankan stabilitas keuangan. Namun, jika *leverage* terlalu tinggi dan tidak dikendalikan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam sistem perbankan, meningkatkan potensi risiko keuangan, serta melemahkan ketahanan modal bank. Sebaliknya, *leverage* yang sehat memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih besar, memungkinkan bank untuk lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi, serta berkontribusi dalam pembiayaan proyek yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Dengan demikian, pengelolaan *leverage* yang cermat tidak hanya memperkuat fondasi ekonomi, tetapi juga meningkatkan kapasitas bank dalam menjalankan peran sosial dan lingkungannya, yang secara keseluruhan berdampak positif terhadap FSR.

Salah satu indikator *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan jumlah utang dengan modal pemiliknya sehingga jumlah rasio utang dan modal dalam perusahaan menjadi proporsional dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang *profitable* dengan prospek pertumbuhan yang lambat akan memiliki rasio hutang yang relatif rendah terhadap rata-rata industri dimana perusahaan beroperasi. Di sisi lain, perusahaan yang tidak menguntungkan dalam perusahaan yang sama akan memiliki rasio hutang yang relatif tinggi dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Sehingga tingkat keuntungan akan menentukan pilihan perusahaan jika akan memerlukan dana

eksternal. Perusahaan akan memilih opsi untuk membayar utangnya, sehingga menghasilkan rasio utang yang lebih rendah dan keuntungan yang lebih tinggi.

2.10.4 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan *Financial sustainability ratio* (FSR), karena berpengaruh langsung terhadap kapasitas bank dalam mempertahankan keberlanjutan finansial. Bank dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki keunggulan dalam hal modal yang lebih kuat, akses pasar yang lebih luas, serta efisiensi operasional yang lebih tinggi. Dengan sumber daya yang lebih besar, bank besar cenderung lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi serta volatilitas pasar, sehingga memperkuat stabilitas keuangannya dalam jangka panjang.

Perusahaan dengan skala ekonomi yang lebih besar memungkinkan diversifikasi portofolio yang lebih luas, meningkatkan kapasitas inovasi dalam produk dan layanan keuangan, serta memperoleh pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah, yang semuanya berkontribusi terhadap pengelolaan risiko yang lebih efektif. Namun, di sisi lain, semakin besar suatu bank, semakin kompleks pula operasional dan tata kelola yang harus dikelola. Jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat, biaya administrasi yang tinggi, birokrasi yang rumit, serta risiko manajemen yang lebih besar dapat menjadi kendala yang menghambat optimalisasi keberlanjutan finansial. Meskipun ukuran bank dapat memberikan keuntungan dalam menjaga FSR, efektivitas dalam mengelola kompleksitas operasional tetap menjadi faktor krusial dalam mencapai keseimbangan antara pertumbuhan dan keberlanjutan keuangan yang stabil.

Selaras dengan teori *sustainability* oleh Meadows *et al.*, (1972) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pilar ekonomi, lingkungan, dan sosial untuk mencapai keberlanjutan sistem jangka panjang. Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas ekonomi bank, berperan penting dalam menentukan stabilitas keuangan dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika ekonomi. Bank dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih baik terhadap modal, infrastruktur, dan

sumber daya manusia, sehingga mampu mengelola risiko dan menciptakan efisiensi operasional yang mendukung peningkatan FSR. Selain itu, skala ekonomi yang dimiliki perusahaan besar memungkinkan pengelolaan biaya yang lebih efisien, investasi dalam teknologi hijau, serta pelaksanaan program tanggung jawab sosial yang memperkuat keberlanjutan lingkungan dan sosial.

2.10.5 Hubungan *Green Finance*, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Green finance memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial, dua pilar utama dalam teori *Sustainability*. Dengan menyediakan pembiayaan untuk proyek-proyek ramah lingkungan, bank membantu mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem sekaligus meningkatkan reputasi mereka di mata pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, penerapan *green finance* tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat FSR dengan menciptakan stabilitas jangka panjang dalam operasional bank.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba, yang menjadi indikator utama keberlanjutan ekonomi. Sebagai bagian dari elemen penting dalam teori *Sustainability* oleh Meadows *et al.*, (1972), sistem ekonomi yang kuat dan efisien mendukung keberlanjutan sistemik. Dengan profitabilitas yang optimal, bank memiliki fleksibilitas untuk menghadapi risiko keuangan, mendukung investasi dalam inisiatif keberlanjutan, dan memperkuat *financial sustainability* perusahaan.

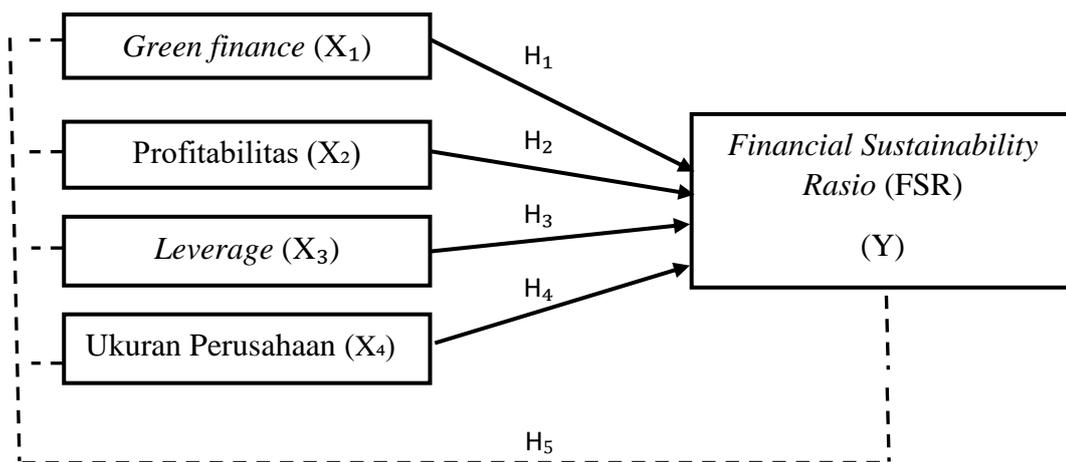
Leverage yang terkendali berkontribusi pada stabilitas keuangan dengan memastikan bahwa bank memanfaatkan utang secara optimal tanpa menciptakan risiko sistemik yang berlebihan. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *Sustainability*, pengelolaan sumber daya keuangan yang seimbang adalah kunci untuk mencapai stabilitas sistem. Hal ini menunjukkan bahwa, *leverage* yang sehat mendukung FSR dengan menciptakan ketahanan terhadap volatilitas ekonomi.

Ukuran perusahaan, yang mencerminkan kapasitas ekonomi bank, memungkinkan bank untuk mengelola risiko secara lebih efektif, menciptakan skala ekonomi, dan

mendukung keberlanjutan lingkungan serta sosial melalui program-program tanggung jawab sosial. Menurut teori Meadows *et al.*, (1972), sistem yang lebih besar dan dikelola dengan baik memiliki potensi lebih besar untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, ukuran perusahaan memberikan kontribusi penting dalam memperkuat FSR dengan memberikan stabilitas sistemik yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam perspektif teori *Sustainability* oleh Meadows *et al.*, (1972), keempat variabel tersebut saling melengkapi dan berkontribusi secara simultan terhadap *financial sustainability ratio* (FSR). Dalam hal ini *Green finance* mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial, profitabilitas memperkuat fondasi ekonomi, *leverage* memastikan pengelolaan risiko yang terkendali, dan ukuran perusahaan memberikan kapasitas untuk mendukung keberlanjutan dalam skala besar. Interaksi yang harmonis antara variabel-variabel ini menciptakan sistem yang lebih seimbang, stabil, dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

Di dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Green finance*, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Financial sustainability ratio*. Untuk dapat mempermudah penelitian tersebut kerangka konseptual disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

→ : Secara Parsial

-----> : Secara Simultan

2.11 Hipotesis

Hipotesis merupakan solusi sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah diberikan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2019). Hipotesis dalam sebuah penelitian diperoleh dari teori yang menjadi dasar Model konseptual penelitian. Hipotesis bersifat tentatif yang perlu diuji kebenarannya untuk membuktikan hipotesis tersebut benar atau tidak. Berdasarkan uraian dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₀₁: *Green finance* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
 H_{a1}: *Green finance* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
2. H₀₂: Profitabilitas secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
 H_{a2}: Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
3. H₀₃: *Leverage* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
 H_{a3}: *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
4. H₀₄: Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.

- H_{a4}: Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
5. H₀₅: *Green finance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
- H_{a5}: *Green finance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian asosiatif dirancang untuk menjawab pertanyaan mengenai keterkaitan antar variabel secara sistematis dan terukur. Metode kuantitatif sendiri berlandaskan paradigma positivisme, yang mengutamakan penggunaan metode ilmiah untuk memenuhi kaidah-kaidah empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian yang melibatkan data berbasis angka dan analisis statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengujian hipotesis secara komprehensif. Dalam penelitian ini, populasi dan sampel telah ditentukan sebelumnya, dan metode kuantitatif digunakan untuk memastikan validitas hasil penelitian melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2018).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018), populasi merujuk pada keseluruhan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki karakteristik serta atribut tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian. Populasi ini menjadi dasar dalam penelitian untuk dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jumlah bank yang menjadi bagian dari populasi ini adalah 14 perusahaan perbankan syariah yang aktif dalam periode 2019 hingga 2023.

Tabel 3.1 Populasi Bank Umum Syariah di Indonesia

No.	Nama Perusahaan
1.	Bank Syariah Indonesia
2.	Bank Muamalat Indonesia
3.	Bank BTPN Syariah
4.	Bank NTB Syariah
5.	Bank Aceh Syariah
6.	Bank BCA Syariah
7.	Bank Riau Kepri Syariah
8.	Bank BJB Syariah
9.	Bank KB Bukopin Syariah
10.	Bank Nano Syariah
11.	Bank Mega Syariah
12.	Bank Victoria Syariah
13.	Bank Aladin Syariah
14.	Bank Panin Dubai Syariah

Sumber: OJK Indonesia (2024)

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil berdasarkan sejumlah karakteristik tertentu dengan prosedur yang sistematis, sehingga mampu mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian, sampel berfungsi sebagai representasi yang dapat menggambarkan karakteristik populasi secara akurat, memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih luas. Susanti (2019) menjelaskan bahwa sampel harus memiliki sifat yang representatif agar hasil penelitian dapat merefleksikan kondisi populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2018), *Purposive Sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria-kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar menjadi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang dikeluarkan oleh OJK periode 2019 sampai 2023.

2. Perusahaan Bank Umum Syariah yang secara konsisten mengeluarkan *Sustainability Reporting* atau laporan berkelanjutan untuk periode 2019 sampai 2023.
3. Perusahaan Bank Umum Syariah yang secara konsisten mengeluarkan *Annual Report* untuk periode 2019 sampai 2023.

Tabel 3.2 Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perbankan yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019 sampai 2023.	14
2	BUS yang secara konsisten mengeluarkan <i>Annual Report</i> dan <i>Sustainability Reporting</i> dalam periode 2019 sampai 2023	(6)
Total sampel penelitian		8

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan pada tabel 3.2 dapat diketahui kriteria sampel penelitian berjumlah 8 perusahaan bank dari total populasi 14 perusahaan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perusahaan bank umum syariah yang masuk ke dalam kriteria sampel, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan
1.	Bank Syariah Indonesia
2.	Bank BCA Syariah
3.	Bank BJB Syariah
4.	Bank BTPN Syariah
5.	Bank Mega Syariah
6.	Bank Riau Kepri Syariah
7.	Bank Aceh Syariah
8.	Bank NTB Syariah

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 3.3 pada sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 8 perusahaan Bank Umum Syariah (BUS) dengan rentang waktu 5 tahun pengamatan, sehingga terdapat unit analisis sebanyak $8 \times 5 = 40$ data analisis.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2018), data adalah kumpulan keterangan yang berkaitan dengan suatu hal, yang dapat berupa informasi yang diketahui, dianggap benar, atau berupa fakta yang disajikan dalam bentuk angka, simbol, kode, maupun representasi lainnya. Data berfungsi sebagai informasi penting dalam penelitian, yang kemudian diolah untuk menghasilkan temuan yang valid dan relevan. Berdasarkan jenisnya, data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, atau survei di lapangan. Sementara itu, data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber lainnya, seperti dokumen, laporan, atau penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain sebelumnya. Kedua jenis data ini memiliki peran penting dalam mendukung analisis penelitian secara komprehensif.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mendukung analisis yang komprehensif dan relevan terhadap topik yang dibahas, dengan rincian sebagai berikut:

1. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai basis utama analisis. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari hasil studi pustaka atau laporan-laporan penelitian terdahulu yang telah tersedia. Data ini memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk memahami fenomena yang diteliti, serta mendukung pengolahan data secara sistematis
2. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari berbagai dokumen resmi dan literatur yang relevan. Data utama diperoleh dari *Annual Report* dan *Sustainability Reporting* perusahaan-perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia untuk periode tahun 2019 hingga 2023. Dokumen-dokumen ini diakses dengan

mengunjungi situs resmi masing-masing perusahaan untuk mengunduh laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh tinjauan pustaka yang mencakup berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel, publikasi elektronik, serta informasi yang tersedia di internet. Dengan memanfaatkan sumber data yang beragam, penelitian ini mampu menghadirkan analisis yang mendalam dan kredibel terhadap topik yang dibahas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi teoretis yang relevan sebagai landasan dan referensi utama dalam penelitian ini. Pendekatan ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkaya data penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur, seperti buku akademik, skripsi, jurnal ilmiah, serta publikasi lainnya yang berkaitan erat dengan topik konservatisme. Dengan metode ini, penelitian dapat memiliki dasar teoretis yang kuat dan mendalam, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan mendukung tujuan penelitian secara keseluruhan.

2. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun berbagai dokumen atau informasi relevan melalui proses pencatatan dan analisis yang sistematis, sehingga menghasilkan data yang akurat dan lengkap. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan mencatat seluruh informasi yang dibutuhkan sebagaimana tercantum dalam *Annual Report* dan *Sustainability Reporting* pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode 2019-2023.

3.5 Definisi Variabel Penelitian

3.5.1 Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel yaitu penegasan penjelasan suatu konsep secara jelas, singkat dan tegas yang dapat mempermudah peneliti dalam mengoperasikan konsep saat melakukan penelitian. Berikut adalah definisi konseptual dalam penelitian ini:

1. *Financial Sustainability Ratio (FSR)*

Financial Sustainability Ratio (FSR) merupakan kemampuan yang digunakan untuk menilai kelangsungan usaha sebuah bank berdasarkan kinerja keuangannya. Rasio ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana sebuah institusi keuangan mampu menciptakan dan meningkatkan tingkat profitabilitas yang dibutuhkan guna menjaga stabilitas serta pertumbuhan jangka panjangnya. Dengan menganalisis FSR, dapat diketahui kemampuan bank dalam mempertahankan operasionalnya secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada sumber pendanaan eksternal, sehingga memastikan keberlanjutan bisnis yang lebih sehat dan berdaya saing (Banathein, 2011)

2. *Green Finance*

Green finance didefinisikan sebagai sebuah program pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk menciptakan ramah lingkungan (Rahmanisa, 2023). *Green finance* berperan dalam mengalokasikan dana kegiatan keuangan, investasi, dan proyek-proyek yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan berkontribusi pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan alam.

3. *Profitabilitas*

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana sebuah perusahaan mampu mencetak laba (*profit*) berdasarkan tingkat penjualan, penggunaan aset, dan modal saham yang dimiliki. Indikator ini tidak hanya menunjukkan efisiensi

operasional perusahaan tetapi juga menjadi tolak ukur keberhasilannya dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan keuangan secara optimal (Sugiyono dan Untung, 2008).

4. *Leverage*

Kusumawati & Sudento (2005) mendefinisikan *leverage* sebagai ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban utangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* juga dapat diartikan sebagai indikator yang mencerminkan tingkat risiko finansial yang melekat pada suatu perusahaan, di mana semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan mencerminkan ukuran suatu entitas bisnis yang dapat diidentifikasi melalui total aset yang dimilikinya serta tingkat pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas operasional. Perusahaan umumnya diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu perusahaan berskala kecil yang memiliki sumber daya terbatas serta cakupan bisnis yang lebih sempit, dan perusahaan berskala besar yang memiliki aset signifikan, volume penjualan tinggi, serta kapasitas operasional yang lebih luas (Suryana & Rahayu, 2018).

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2018), definisi operasional adalah penjelasan mengenai metode yang digunakan untuk mengukur variabel dalam suatu penelitian agar dapat diterapkan secara nyata. Konsep ini berperan penting dalam mengubah gagasan yang bersifat abstrak menjadi sesuatu yang dapat diidentifikasi, dievaluasi, serta diukur secara sistematis. Dengan adanya definisi operasional, peneliti dapat lebih mudah merumuskan indikator yang jelas dan objektif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Green Finance</i> (X1)	<i>Green finance</i> yakni merupakan suatu institusi keuangan yang memprioritaskan pada <i>sustainability</i> dalam praktek operasional bisnisnya (P. I. Dewi, 2020).	Alat ukur menggunakan <i>green banking</i> dengan 16 indikator. <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan item indikator <i>green banking</i>. • Nilai 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan item indikator <i>green banking</i>. Adapun rumus <i>green finance</i> menurut Shaumya & Arulrajah (2016) sebagai berikut: $GF = \frac{\text{Indikator yang diterapkan}}{\text{Total Indikator}} \times 100\%$	Nominal
Profitabilitas (X2)	Profitabilitas adalah suatu keahlian dalam mencari keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Harfani & Nurdiansyah, 2021).	Alat ukur menggunakan <i>Return on Assets</i> (ROA) sebagai indikator. Adapun rumus <i>Return on Assets</i> (ROA) menurut Ang (1997) sebagai berikut: $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Leverage</i> (X3)	<i>Leverage</i> adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan (Khairunnisa <i>et al.</i> , 2023).	Alat ukur menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) sebagai indikator. Adapun rumus <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) menurut Kasmir (2014) sebagai berikut: $DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Ukuran Perusahaan (X4)	Ukuran Perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat dikelompokkan menjadi besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva, total penjualan dan nilai saham (Hidayat & Tasliyah, 2022).	Alat ukur menggunakan total aset yang ditransformasikan ke dalam bentuk <i>logaritma natural</i> sebagai indikator. Adapun rumus Ukuran Perusahaan Menurut Annisa & Kurniasih (2012) sebagai berikut: $UP = Ln \text{ Total Assets}$	Rasio
<i>Financial Sustainability Ratio</i> (Y)	<i>Financial sustainability ratio</i> adalah sebuah perhitungan rasio yang mengukur keberlanjutan suatu bank dari aspek kinerja keuangan bank, dan juga sebagai target dalam penambahan modal sendiri. Penggunaan rasio keberlanjutan keuangan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan	Alat ukur <i>Financial sustainability ratio</i> diperoleh dengan membandingkan semua biaya (pendapatan & beban) yang diterima dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Indikator <i>Financial sustainability ratio</i> dapat menggunakan data dari laporan keuangan yaitu, Laporan Posisi Keuangan (Neraca) dan Laporan Laba Rugi (Ayuningtyas <i>et al.</i> , 2024). Adapun rumus <i>Financial Sustainability Ratio</i> (FSR) sebagai berikut: $FSR = \frac{\text{Total Pendapatan Finansial}}{\text{Total Biaya Finansial}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
	meningkatkan <i>return</i> untuk mencapai dan memelihara keberlanjutan jangka panjang (Nurhikmah & Rahim, 2021).		

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bertujuan untuk membuat generalisasi atau menarik kesimpulan yang berlaku secara luas (Sugiyono, 2018). Melalui pendekatan ini, berbagai analisis dapat dilakukan, seperti mengevaluasi kekuatan hubungan antar variabel dengan analisis korelasi, melakukan prediksi dengan menggunakan analisis regresi, serta membandingkan data melalui analisis rata-rata dari sampel atau populasi. Analisis ini menyajikan deskripsi umum atas variabel-variabel tersebut melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi, yang secara kolektif membantu dalam memahami karakteristik dasar dari data penelitian. Dalam konteks penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai variabel-variabel penelitian, meliputi *green finance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan rangkaian untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan benar-benar mencerminkan hubungan yang signifikan dan representatif antara variabel. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengevaluasi

validitas dan keandalan parameter penduga yang digunakan, sehingga hasil estimasi menjadi sah, konsisten, dan tidak bias. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang diterapkan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Ghozali (2017) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Sebuah model regresi dianggap ideal jika distribusi residualnya normal atau mendekati normal, karena hal ini merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi untuk memastikan validitas hasil estimasi. Dalam penelitian ini, normalitas data diuji menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB) yang dilengkapi dengan *histogram-normality test*. Uji ini menghitung derajat kesesuaian distribusi *residual* dengan distribusi normal berdasarkan *skewness* (kemencengan) dan *kurtosis* (kelancipan), sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik distribusi residual dalam model yang digunakan. Dengan tingkat signifikansi 5%, indikator yang digunakan untuk pengambilan keputusan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.
- b. Apabila nilai probabilitas lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merujuk pada adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel bebas dalam sebuah model regresi. Menurut Ghozali (2017), uji multikolinieritas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang tinggi atau bahkan sempurna antar variabel independen dalam model yang digunakan. Dalam sebuah model regresi yang ideal, seharusnya tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel independen, karena hal ini dapat mengganggu estimasi pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Jika

terdapat korelasi tinggi antar variabel bebas, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi kurang akurat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi validitas dan interpretasi hasil penelitian. Uji ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki struktur yang stabil dan dapat diandalkan. Ghozali (2017) menyatakan dengan tingkat signifikansi 85%, adanya multikolinearitas antar variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan matriks korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel independen lebih besar dari ($>$) 0,85 maka terdapat multikolinearitas.
- b. Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel independen lebih kecil ($<$) 0,85 maka tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2017) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian *residual* antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varian *residual* antar pengamatan bersifat konstan, kondisi ini disebut homoskedastisitas, yang menjadi salah satu asumsi utama dalam analisis regresi. Sebaliknya, jika varian *residual* berbeda-beda, maka kondisi ini disebut heteroskedastisitas, yang dapat mengganggu validitas estimasi dalam model. Model regresi yang ideal adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas, di mana varian residual bersifat konsisten untuk seluruh pengamatan.

Uji statistik yang digunakan untuk menilai heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji *Breusch Pagan*. Ghozali (2017) menyatakan bahwa uji *Breusch Pagan* dapat dilakukan dengan meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen lain. Dengan tingkat signifikansi 5%, adanya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas variabel independen lebih besar ($>$) dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika nilai probabilitas variabel independen lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda Model Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan model data panel yang mencakup data *time series* dan data lintas bagian (*cross-section*) untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Model data panel dipilih karena mampu mengintegrasikan informasi dari kedua dimensi tersebut, sehingga memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dan akurat. Melalui analisis regresi berganda, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dievaluasi secara mendalam, dengan mempertimbangkan dinamika waktu serta karakteristik spesifik setiap entitas yang dianalisis.

Analisis regresi bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen, yaitu *green finance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, terhadap variabel dependen *financial sustainability ratio*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah maupun simultan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan keuangan perusahaan. Persamaan Model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Rumus 3.1 Analisis Regresi Linier

Keterangan:

Y : *Financial sustainability ratio*

X_{1it} : *Green Finance*

X_{2it} : Profitabilitas

X_{3it} : *Leverage*

X_{4it} : Ukuran Perusahaan

α : Konstanta

- β : Koefisien *Green finance*, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan
- I : *Cross Section*
- T : *Time Series*
- ε_{it} : *Standard Error*

Penelitian ini menggunakan software *EViews* versi 10.0 sebagai alat analisis untuk mengolah data penelitian yang berbentuk data panel. *EViews* adalah perangkat lunak yang dirancang khusus untuk menganalisis data statistik dan ekonometrika, yang sangat berguna bagi peneliti dalam menyelesaikan permasalahan kompleks dalam penelitian. *EViews* memudahkan pengolahan data yang melibatkan kombinasi data *time series* dan data *cross-section*, sehingga memberikan hasil analisis yang lebih akurat dan terpercaya.

Untuk menentukan Model estimasi data panel disesuaikan dengan asumsi yang digunakan sebagai berikut:

1. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model adalah pendekatan paling sederhana dalam analisis data panel, di mana data *time series* dan *cross section* digabungkan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Model ini mengasumsikan bahwa intersep dan *slope* dari setiap variabel bersifat tetap, tanpa memperhitungkan adanya perbedaan antar individu maupun perbedaan dalam dimensi waktu. Model ini menganggap bahwa karakteristik individu atau entitas tertentu tidak memengaruhi hubungan antar variabel, begitu pula kondisi dari waktu ke waktu yang dianggap seragam. Meskipun sederhana, pendekatan ini kurang ideal untuk data yang memiliki variasi signifikan antar individu atau waktu, karena cenderung mengabaikan dinamika yang lebih kompleks dalam data panel.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), *Fixed Effect Model* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan intersep, di mana

setiap individu memiliki intersep yang unik dan diperlakukan sebagai parameter yang tidak diketahui. Model ini didasarkan pada pemikiran bahwa variabel-variabel yang tidak sepenuhnya dimasukkan ke dalam persamaan model dapat memengaruhi perubahan intersep, sehingga intersep tidak bersifat konstan. Intersep dalam *Fixed Effect Model* dapat berubah-ubah sesuai dengan karakteristik spesifik masing-masing individu dan waktu, memungkinkan model ini untuk menangkap dinamika yang lebih kompleks dan memberikan estimasi yang lebih akurat dalam analisis data panel.

3. *Random Effect Model (REM)*

Model ini dirancang untuk mengestimasi data panel, di mana variabel gangguan dapat saling berhubungan baik antar waktu maupun antar individu. Dalam *Random Effect Model*, perbedaan intersep di setiap individu atau entitas diakomodasi melalui error terms masing-masing, sehingga model ini mampu menangkap karakteristik unik dari setiap entitas tanpa mengorbankan efisiensi estimasi. Salah satu keunggulan utama dari *Random Effect Model* adalah kemampuannya untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, menjadikannya alat analisis yang lebih andal dan akurat. Model ini juga dikenal sebagai *Error Component Model (ECM)* karena pendekatannya yang memisahkan komponen *error* berdasarkan dimensi individu dan waktu. Untuk mengakomodasi *Random Effect Model* dengan optimal, metode *Generalized Least Square (GLS)* digunakan, dengan asumsi bahwa komponen *error* bersifat homoskedastik dan tidak terdapat gejala *cross-sectional correlation*, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih *robust* dan representatif.

3.7 Penentu Model Regresi Data Panel

Dalam analisis data panel, terdapat tiga jenis uji yang digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai, yaitu uji signifikan *Fixed Effect (Chow Test)*, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier (LM)*. *Chow Test* digunakan untuk menentukan apakah model estimasi yang paling tepat adalah *Pooled Least Square (PLS)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*, dengan mengevaluasi signifikansi

perbedaan intersep antar individu. Selanjutnya, uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) dengan mempertimbangkan korelasi antara variabel independen dan *error terms*. Sementara itu, uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect Model* (REM) lebih cocok dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM), dengan menilai keberadaan efek acak dalam data. Ketiga uji ini membantu memastikan bahwa model yang dipilih dapat menangkap dinamika data secara akurat dan menghasilkan estimasi yang optimal.

3.7.1 Uji *Chow-test*

Uji *chow* dilakukan untuk mengetahui manakah dua dari teknik regresi data panel yang lebih baik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Uji ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Metode *Common Effect* lebih tepat digunakan.

H₁: Metode *Fixed Effect* lebih tepat digunakan.

Pedoman yang digunakan untuk mengambil keputusan pada uji *chow*, jika nilai probabilitas *F test* dan *Chi-square* dengan asumsi sebagai berikut:

- a. H₀ diterima jika nilai probabilitas *Cross-section F* maupun *Cross-section Chi-square* diperoleh $> 0,05$ maka Model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.
- b. H₀ ditolak jika nilai probabilitas *Cross-section F* maupun *Cross-section Chi-square* yang diperoleh $< 0,05$ maka Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Apabila hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa hipotesis nol (H₀) diterima, maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM), dan proses pengujian dapat dihentikan pada tahap ini. Namun, jika hasil uji *Chow* menyatakan bahwa hipotesis nol (H₀) ditolak, artinya *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai untuk digunakan dan pengujian akan dilanjutkan dengan melakukan uji Hausman.

3.7.2 Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui manakah dua dari teknik regresi data panel yang lebih baik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Pada pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: *Random Effect Model* lebih tepat digunakan.

H₁: *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan.

Pedoman yang digunakan untuk mengambil keputusan pada uji hausman sebagai berikut:

- a. H₀ diterima jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka Model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.
- b. H₀ ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Apabila hasil uji Hausman menunjukkan bahwa hipotesis nol (H₀) diterima, maka model regresi data panel yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Dalam hal ini, pengujian akan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji *Lagrange Multiplier* (LM), untuk memastikan kecocokan model secara lebih mendalam. Sebaliknya, jika hasil uji Hausman menyatakan bahwa hipotesis nol (H₀) ditolak, maka *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai untuk digunakan. Pada kondisi ini, proses pengujian berakhir, karena *Fixed Effect Model* (FEM) dianggap sebagai model yang paling tepat.

3.7.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memilih Model *Random effect Model* atau *Common Effect Model* yang sebaiknya digunakan. Uji *Lagrange Multiplier* ini didasarkan pada distribusi *chi squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah

variabel independen. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *Lagrange Multiplier* ini adalah sebagai berikut:

H₀: *Random Effect Model* lebih tepat digunakan.

H₁: *Common Effect Model* lebih tepat digunakan.

Jika nilai *p-value cross section chi-squares* < $\alpha=5\%$ maka H₀ ditolak atau metode yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Tetapi, jika nilai *p-value cross section chi-squares* $\geq \alpha=5\%$ maka H₀ diterima atau metode yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

3.8 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) yang diimplementasikan melalui perangkat lunak *EViews* (Widarjono, 2010). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang telah ditetapkan dalam penelitian. Ketepatan model regresi dalam model regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan menggunakan uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi (R²).

3.8.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi t digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan analisis (α) 5% derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang digunakan adalah $df=(n-k-1)$. nilai t dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu}{S/\sqrt{n}}$$

Rumus 3.2 Uji Signifikansi dengan Uji t

Keterangan:

- X : Rata-rata hitung sampel
 μ : Rata-rata hitung populasi
 S : Standar deviasi sampel
 N : Jumlah sampel

Formula hipotesis:

1. H_0 : *Green finance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
2. H_a : *Green finance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima).
- b. Jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).

Berdasarkan nilai probabilitas (signifikan) dasar pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai probabilitas (signifikan) $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- b. Jika nilai probabilitas (signifikan) $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.8.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F merupakan metode yang digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji ini memberikan gambaran mengenai kemampuan kolektif variabel independen,

dalam hal ini *green finance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu *financial sustainability ratio*.

Pengujian ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Perhitungan derajat kebebasan dalam uji F terdiri atas $df_1=(k-1)$ sebagai derajat bebas pembilang, dan $df_2=(n-k)$ sebagai derajat bebas penyebut, di mana k merepresentasikan jumlah parameter dalam model regresi linear, sedangkan n menunjukkan total jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian. Nilai F dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 k}{1 - \frac{R^2}{n} k - 1}$$

Rumus 3.3 Uji Pengaruh Simultan (F-Test)

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
 k : Jumlah variabel bebas
 R^2 : Koefisien determinasi

Formula hipotesis:

1. H_0 : *Green finance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
2. H_a : *Green finance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima).
- b. Jika nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).

Berdasarkan nilai probabilitas (signifikan) dasar pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai probabilitas (signifikan) $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- b. Jika nilai probabilitas (signifikan) $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi (R^2) juga dikenal sebagai koefisien penentu, mengukur persentase kontribusi variabel independen (X) terhadap perubahan pada variabel dependen (Y). Sisa dari nilai 100% menunjukkan adanya pengaruh dari faktor-faktor lain di luar variabel independen yang tidak termasuk dalam model penelitian. Dengan demikian, R^2 menjadi indikator penting dalam menilai keandalan model dalam menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu. Semakin mendekati angka satu, semakin besar kontribusi variabel independen dalam memberikan informasi yang relevan untuk memprediksi variabel dependen. Dengan kata lain, nilai koefisien determinasi (R^2) yang tinggi mencerminkan kemampuan variabel independen yang lebih baik dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa model yang memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) tinggi dianggap lebih kuat dan lebih akurat dalam menggambarkan hubungan antar variabel, sehingga memberikan hasil analisis yang lebih kredibel dan dapat diandalkan. Berikut rumus dari koefisien determinasi (R^2):

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 + \beta_2 \sum X_2 + \beta_3 \sum X_3 + \beta_4 \sum X_4}{\sum Y^2}$$

Rumus 3.4 Koefisien Determinasi R-Square

Keterangan:

R^2	: Koefisien determinasi
β_1	: Koefisien regresi variabel <i>green finance</i>
β_2	: Koefisien regresi variabel profitabilitas
β_3	: Koefisien regresi variabel <i>leverage</i>
β_4	: Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan
X_1	: <i>Green finance</i>
X_2	: Profitabilitas
X_3	: <i>Leverage</i>
X_4	: Ukuran Perusahaan
Y	: <i>Financial sustainability ratio</i>

Tabel 3.5 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,899	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dalam penelitian yang berjudul tentang pengaruh *green finance*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2019-2023, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Green finance* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2019-2023.
2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2019-2023.
3. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2019-2023.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2019-2023.
5. *Green finance*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2019-2023.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, saran-saran ini disusun guna memberikan panduan bagi pihak terkait agar dapat mengoptimalkan hasil penelitian dan menerapkannya secara efektif. Maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang diidentifikasi, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Sebaiknya mencoba untuk memperluas cakupan data ke periode yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi dalam jangka waktu yang lebih luas dan akurat.
2. Sebaiknya penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel makro dan mikro ekonomi di luar variabel penelitian ini, seperti efisiensi operasional, tata kelola perusahaan dan variabel lainnya.
3. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa pada bank konvensional di Indonesia guna menguji apakah hasil penelitian ini dapat berlaku pada perusahaan yang menerapkan sistem berbeda.

5.2.2 Saran Teoritis

Terdapat saran teoritis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dari hasil temuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan, di sarankan dapat meningkatkan *financial sustainability ratio*, bank umum syariah di Indonesia disarankan untuk mengoptimalkan penerapan *green finance* melalui inovasi produk keuangan ramah lingkungan dan kerja sama dengan regulator untuk mendapatkan insentif kebijakan. Selain itu, penting untuk menyeimbangkan fokus pada profitabilitas dengan alokasi sebagian keuntungan untuk investasi strategis yang mendukung stabilitas keuangan jangka panjang, seperti penguatan cadangan modal dan pengembangan teknologi. Bank umum syariah juga perlu mengelola *leverage* secara produktif dengan memastikan bahwa sumber pembiayaan eksternal digunakan untuk kegiatan yang meningkatkan keberlanjutan keuangan, disertai

pengelolaan risiko utang yang baik. Pengelolaan sumber daya pada perusahaan besar juga harus dilakukan dengan efisien, didukung oleh peningkatan kapabilitas manajerial dan operasional.

2. Untuk Investor dan Kreditor, disarankan untuk dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *financial sustainability* seperti *green finance*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi ataupun memberikan pinjaman. Serta sebagai pertimbangan bagi investor dan kreditor untuk tetap mengawasi dan menjalin komunikasi secara lebih intensif kepada manajer perusahaan untuk mengetahui lebih dalam keadaan yang dialami oleh perusahaan.
3. Peneliti Selanjutnya, disarankan dapat mengembangkan dan memperbaiki penelitian sebelumnya. Misalnya menambahkan atau mengganti sampel dengan sektor perbankan konvensional di Indonesia sehingga hasil yang didapat berbeda. Selain itu menambahkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, seperti variabel yang terdapat dalam penelitian terdahulu sebelumnya. Selanjutnya peneliti menyarankan untuk memperpanjang periode pengamatan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Munawir, (1984). *Kamus Al-Munawir Arab- Indonesia*. Yogyakarta, Pustaka Progresif
- Abbas, D. S., Eksandy, A., & Yuniarti, Y. (2020). Sustainability Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia Beserta Faktor yang Mempengaruhinya. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 5(2), 120–130. <https://doi.org/10.30736/jesa.v5i2.92>
- Abdul Ghofur Anshori, (2008). *Penerapan Prinsip Syariah Dalam Lembaga Pembiayaan dan Perusahaan Pembiayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah Al – Mushlih dan Shalah Ash- Shawi, (2013). *Fikih Ekonomi Islam*, Penerjemah : Abu Umar Basir, Jakarta : Darul Haq, 2013, Cet Ke-4.
- Adedeji, A. (1998) Does the Pecking Order Hypothesis Explain the Dividend Payout Ratios of Firms in the UK? *Journal of Business Finance & Accounting*, 25, 1127-1155. <http://dx.doi.org/10.1111/1468-5957.00230>
- Agung, I. G. A., SE, M., Subhan, M. N., SE, M., Putri, F. C., SE, M., ... & Durya, N. P. M. A. (2023). *Manajemen Keuangan Menghadapi Industri 5.0. Cendekia Mulia Mandiri*.
- Ahmad, S. H. (2024). Kedudukan Bank Syariah sebagai Lembaga Keuangan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 3(1 SE-Articles), 88–96. <https://jamak.fe.ung.ac.id/index.php/jamak/article/view/17>
- Akomea-Frimpong, I., Jin, X., & Osei-Kyei, R. (2021). A holistic review of research studies on financial risk management in public–private partnership projects. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 28(9), 2549–2569. <https://doi.org/10.1108/ECAM-02-2020-0103>
- Ali, M., Sariroh, S., & Rumawi, R. (2021). Social Construction of Widow’s Marital Rights without Finishing Waiting Period (Idah) in Indonesia. *Studia Iuridica Lublinensia*, 30(5), 13-28.
- Alim, M., & Sina, D. I. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing Dan Laba Bersih terhadap *Financial sustainability ratio* (Pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2014-2018). *Balance Vocation Accounting Journal*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v4i1.2701>

- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on asset, return on equity, dan earning per share berpengaruh terhadap return saham (Doctoral dissertation, Udayana University). <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i03.p13>
- Amalia Rizky K.P. (2004). " Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial sustainability ratio* Pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon". Skripsi Sarjana tidak dipublikasikan STIE Perbanas Surabaya.
- Analisa, Yangs. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Andespa, Roni. (2017). Pengaruh Faktor Psikologis terhadap Minat Menabung Nasabah di Bank Syariah. *Maqids: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. 2 (2): 177-191.
- Andri Soemitra. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana
- Ang, Robert. (1997). Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- Anggraeni, D., & Kayobi, I. Gusti M. (2015). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Debt To Total Asset, Dividen Tunai dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1).
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 2(8).
- Antara (2023, Maret 24). OJK continues to formulate policies to develop green finance. Dipetik Januari 16, 2025, dari Antara : <https://en.antaranews.com/news/276501/ojk-continues-to-formulate-policies-to-develop-green-finance>.
- A.Pearce, John II, Richard B.Robinson, Jr. 2014. Manajemen strategi. Jakarta: Salemba Empat
- Aprillianto, E. D. (2024). PENINGKATAN FINANCIAL SUSTAINABILITY BERBASIS PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN DIVIDEN PADA PERBANKAN SYARIAH GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Arief Sugiono & Edy Untung (2008), Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan

Keuangan (Cetakan ke 2), Jakarta PT. Grasindo.
<https://doi.org/10.56910/gemilang.v2i4.183>

- Ascarya dan Yumanita, Diana. (2005). *Bank Syariah: Gambaran Umum. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia*. Jakarta
- Astuti, D. W. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Akuntansi Dewantara*, 3(2), 179–191. <https://doi.org/10.26460/ad.v3i2.5287>
- Ayuningtyas, R. D., Samino, & Fauzi, M. A. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Maqashid Syariah Terhadap *Financial sustainability ratio* Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Laporan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Dosen Universitas Wahid Hasyim*, 5–16.
- Banathein Ashlin Noor Fadhila (2011). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial sustainability ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2003-2009". Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Barney, J.B. (1991), "Firm resources and sustained competitive advantage", *Journal of Management*, Vol. 17 No. 1, pp. 19-120.
- Barney, J.B. and Clark, D.N. (2007) Resource-Based Theory Creating and Sustaining Competitive Advantages. *Oxford University Press*, Oxford, 327.
- Borghei-Ghomi, Z., & Leung, P. (2013). An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Accounting and Finance Research*, 2(1), 110–127. <https://doi.org/10.5430/afr.v2n1p110>
- Chandradinangga, A., & Rita, M. R. (2020). Peranan *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Sustainable Growth : Studi pada Sektor Manufaktur di BEI. *International Journal of Social Science and Business*, 4(2), 155–161.
- Cicchello, A. F., Cotugno, M., Monferrà, S., & Perdichizzi, S. (2022). Credit spreads in the European green bond market: A daily analysis of the COVID-19 pandemic impact. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 33(3). <https://doi.org/10.1111/jifm.12150>
- Debecker, D. P., Hii, K. K., Moores, A., Rossi, L. M., Sels, B., Allen, D. T., & Subramaniam, B. (2021). Shaping Effective Practices for Incorporating *Sustainability* Assessment in Manuscripts Submitted to ACS Sustainable Chemistry & Engineering : Catalysis and Catalytic Processes. *ACS Sustainable Chem. Eng.*, 9(14), 4936.

- Dewi, P. I. (2020). Penerapan Good Corporate Governance (Gcg) Di Lembaga Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v3i2.1150>
- Dewi, T. K. (2023). Analisa Pengungkapan Sustainability Reporting PT. Petrokimia Gresik Berdasarkan Sustainability Development Goal (Sustainable Development Goals (SDGs)) Tahun 2021. *Artha Satya Dharma*, 16(2 SE-Articles).
- Edward Freeman, R., & Phillips, R. A. (2002). Stakeholder Theory: A Libertarian Defense. *Business Ethics Quarterly*, 12(3), 331–349. <https://doi.org/DOI:10.2307/3858020>
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: the triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ganesh, K. N., Zhang, D., Miller, S. J., Rossen, K., Chirik, P. J., Kozlowski, M. C., Zimmerman, J. B., Brooks, B. W., Savage, P. E., Allen, D. T., & Voutchkova-Kostal, A. M. (2021). Green Chemistry : A Framework for a Sustainable Future. *Organometallics*, 40(12), 1801–1805.
- Harfani, A. N., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 5(1), 497–505. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2818>
- Hasanah, N., & Hariyono, S. (2022). Analisis Implementasi Green Financing Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1), 149–157. <https://doi.org/10.37932/j.e.v12i1.444>
- Hasibuan, V., AR, M., & NP, N. (2016). Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham menurut fahmi. *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 39(22), 139–147.
- Hidayat, I., & Tasliyah, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (Akun bisnis)*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v5i1.3618>
- Imhanzenobe, J. A., & McMillan, A. (2020). Managers' financial practices and financial sustainability of Nigerian manufacturing companies: Which ratios matter most?. *Cogent Economics and Finance*, 8(1), 1-23. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1724241>
- Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran

Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1SE-Articles), 1559–1568. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.466>

Ismail. 2011. *Perbankan syariah*. prenandamedia group: Jakarta.

Kardiyem, Bandi, Kristiani, & Setyowibowo, F. (2023). Strategy for Digital Competence Development of Economics, Business and Accounting Lecturers : Human Capital Theory Review. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 936–945.

Kartika Dewi, N. P. I., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3028. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p16>

Kasmir, (2012). *Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan kelima, PT. Grafindo Persada, Jakarta.

Kasmir. (2014). *Dasar-dasar perbankan. Edisi revisi (2008)*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada

Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Good Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Economia*, 2(8), 2164–2177. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.726>

Khandker, S. R. (1996). Grameen Bank : Impact, Costs, and Program Sustainability. *Asian Development Review*, 14(01), 97–130.

Kusumawati, R., & Sudento, A. (2005). Analisis pengaruh profitabilitas (ROE), Ukuran Perusahaan (Size) dan *leverage* keuangan (Solvabilitas) terhadap Tingkat Underpricing pada penawaran perdana (initial public Offering/IPO) di Bursa Efek Jakarta. *Utilitas*, 13(1), 93-111.

Lai, X., Yue, S., & Chen, H. (2022). Can green credit increase firm value? Evidence from Chinese listed new energy companies. *Environmental Science and Pollution Research*, 8(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2017-0079>

Lathifatussulalah, & Dalimunthe, P. I. (2022). The Effect Of Financial Performance, Environmental Performance And Market Capitalization On Firm Value With Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosures As

- Moderating Variables. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(6), 3494–3511. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 301. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4174>
- Lewis, M., & Algaoud, L. (2013). An Introduction to Islamic Banking. *In Islamic Banking*. <https://doi.org/10.4337/9781843762959.00008>
- Mabad, T., Ali, O., Ally, M., Wamba, S. F., & Chan, K. C. (2021). Making Investment Decisions on RFID Technology : An Evaluation of Key Adoption Factors in Construction Firms. *IEEE Access*, 9, 36937–36954. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3063301>
- Mahoney, J.T. and Pandian, J.R. (1992) The Resource-Based View within the Conversation of Strategic Management. *Strategic Management Journal*, 13, 363-380. <http://dx.doi.org/10.1002/smj.4250130505>
- Markley, M.J., dan Davis, L. (2007). Exploring future competitive advantage through sustainable supply chains. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*.
- Meadows et al., (1972), D. H., Meadows et al., (1972), D. L., Randers, J., & Behrens, W. W. (1972). The Limits to Growth: A Report for the Club of Rome's Project on the Predicament of Mankind. *New York, NY: Universe Books*. <https://doi.org/10.1349/ddlp>.
- Memon, A., Akram, W., & Abbas, G. (2022). Women participation in achieving sustainability of microfinance institutions (MFIs). *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 12(2), 593-611.
- Modal, P. S., Institusional, K., & Ukuran, D. A. N. (2018). Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Influence Of Capital Structure, Institusional Ownership And Firm Size To Company Value At Mining Company Listed On BEI Pendahuluan Latar Belakang. 6(3), 1118–1127.
- Malinton, D., & Kampo, K. (2020). Pengaruh Modernisasi Green Banking Dalam Hubungan Antara Corporate Social Responsibility dan Going Concern. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 8(2 SE-Articles). <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/7828>
- Munandar, A., & Aravik, H. (2022). Pengaruh CAMEL terhadap *Financial sustainability ratio* pada Bank Umum Syariah Periode Juni 2014 - Februari 2022. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 8, 1.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36908/esha.v8i1.482>

- Munawir, S. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Muslichah. (2020). The effect of environmental , social disclosure , and *financial* performance on firm value. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 24(1), 22–32.
- Mutia Dianti Afifah, & Mhd Hasymi. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Journal of Accounting Science*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i1.398>.
- Myers, S.C. (1984) The Capital Structure Puzzle. *Journal of Finance*, 39, 575-592. <http://dx.doi.org/10.2307/2327916>
- Myers. S and Majluf. 1984. Corporate Financing and Investment Decision When Firms have information Investors Do not Have. *Journal of Finance Economics* 13: 187-221
- Naqvi, B., Mirza, N., Rizvi, S. K. A., Porada-Rochoń, M., & Itani, R. (2021). Is there a green fund premium? Evidence from twenty seven emerging markets. *Global Finance Journal*, 50(January). <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2021.100656>
- Nasir, M. M. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial sustainability ratio* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75220>
- Nofianti Leny, Okfalisa, H. (2017). Pengukuran Inisiatif Green Financing Di Perbankan Syariah Menggunakan Desain Sistem Pengambilan Keputusan. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Notoatmojo, M. Iqbal., Rahmawaty, Anita. (2016.). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial sustainability ratio* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 20-42. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v7i2.1709>
- Novirianti. (2020). *ESG: Definisi, Contoh dan Hubungannya dengan Perusahaan*. From esg: <https://www.cesgs.or.id/2020/12/29/apaitu-esg>.
- Nurbaety, L. (2014). Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). Universitas Pasundan.

- Nur, N. M., Almuttaqin, M. A., Aprilianti, A., & Pratama, D. (2024). Mengeksplorasi Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, dan Loans to Deposit Ratio dalam Memprediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2 SE-Articles), 4378–4388. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.1608>
- Nurhikmah, S., & Rahim, R. (2021). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap *Financial sustainability ratio* Perbankan. *Journal of Management and Business Review*, 18(1), 25–47. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i1.214>
- Oktoviyanti, O., & Murwaningsari, E. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial sustainability pada sub-sektor perbankan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 927-942.
- Panjaitan, Taurus. (2000). *Manajemen Aktiva Perbankan*. Jakarta: Cricket Media
- Pemer, F., Borjeson, L., Werr, A., 2020. The role of chief executive tenure for public organizations hiring of management consultants. *Governance* 33 (2), 269-285.
- Penrose, E. (1959) *The Theory of the Growth of the Firm*. Basil Blackwell, Oxford.
- Pham, D. C., Do, T. N. A., Doan, T. N., Nguyen, T. X. H., & Pham, T. K. Y. (2021). The impact of sustainability practices on financial performance: empirical evidence from Sweden. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1912526.
- Priharta, A., Rahayu, D. P., & Sutrisno, B. (2018). Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(4), 277. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i4.2674>
- Puspitasari, N. D., & Kasri, R. A. (2023). Shariah board governance and sustainability performance: analysis of sharia banking in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 24(2), 458–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.20133>
- Qodary, H. F., & Tambun, S. (2021). Pengaruh Enviromental, Social, Governance (ESG) dan Retention Ratio Terhadap Return Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(2), 159-172.
- Rahmanisa, D. S. (2023). Pengaruh *Green finance* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan. <http://eprints.stiebankbpdjateng.ac.id/id/eprint/1035>

- Rokhmah, S., Elsa, Suganda, A. D., & Anita. (2022). Tantangan dan Peluang UMKM Dalam Membangun Inovasi Bisnis Islami di Era Vuca. *Taskiyya*, 23(1), 23–48.
- Russo, A., Mariani, M., & Caragnano, A. (2021). Exploring the determinants of green bond issuance : Going beyond the long-lasting debate on performance consequences. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 38–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.2608>
- Rustam, A., & Adil, M. (2022). *Financial sustainability ratio* and Aspects That Affect It. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 144-160. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.822>
- Saputri, T. R. D., & Lee, S.-W. (2019). Analyzing Trade-offs for Sustainability Requirements: A Decision-Making Process. *RE4SuSy@ RE*.
- Sari, Kartika Dian, W. (2021). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(4), 1–18.
- Sari, P. I. P., & Abundanti, N. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan *Leverage* terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Setiawan, Sigit dan Winarsih. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemem Akuntansi*. 18(31):1-17.
- Shaumya, K., & Arulrajah, A. (2016, December). Measuring green banking practices: Evidence from Sri Lanka. In *University of Sri Jayewardenepura, Sri Lanka, 13th International Conference on Business Management (ICBM)*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2909735>
- Sholikah, A. M., & Miranti, T. (2020). Factors influence financial sustainability banking in Indonesia. *Al-Tijary Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 41–50. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/altijary/article/view/2497>
- Suryandani, A. (2018). Pengaruh pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate. *BMAJ: Business Management Analysis Journal*, 1(1).<https://doi.org/10.24176/bmaj.v1i1.2682>
- Susanti, N. L. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Studi Pada Emiten Sektor Manufaktur Di Bei. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 7(2), 43-53.

- Susanti, R. (2019). Sampling Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 0(0 SE-Articles), 187–208. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods) (Volume 10)*. Alfabeta.
- Suwarno, Puspito, A., & Qomariah, N. (2016). Studi Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Peluang Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia. *Jurnal Unmuh Jember*, 3 1, 1–14.
- Urban, M. A., & Wójcik, D. (2019). Dirty banking: Probing the gap in sustainable finance. *Sustainability*, 11(6), 1745. <https://doi.org/10.3390/su11061745>
- Wahyuni, F., & Erawati, T. (2019). Pengaruh corporate governance, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan di bursa efek Indonesia (Studi kasus perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 113-128.
- WCED (1987) *Our Common Future: Report of the World Commission on Environment and Development*. Oxford University Press, Oxford.
- Weston, J.F dan Brigham. 1998. *Manajemen Keuangan (Edisi 9)*. Alih Bahasa oleh Kirbrandoko. Jakarta: Erlangga
- Widarjono, Agus. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widayanti, L. P. P. A., & Yadnya, I. P. (2020). *Leverage, Profitabilitas, Dan Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate Dan Property*. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(2), 737. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i02.p17>
- Wiraputra, J., Supaijo, S., & Sisdianto, E. (2024). The Influence of The Global Reporting Initiative, Sustainability Accounting Standard Board and Carbon Emission Disclosure on the Sustainable Development Goals in Southeast Asia in the Islamic Perspective in 2021 And 2022. *Jurnal Ekonomi*, 13(03 SE-Articles), 480–497. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/4969>
- Woro R, S., & P, D. (2022). Analisis Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan ESG di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah*.
- Xing, L., Li, J., & Yu, Z. (2022). Green finance Strategies for the Zero-Carbon Mechanism : Public Spending as New Determinants of Sustainable Development. *Frontiers in Environmental Science*, 10.

<https://www.frontiersin.org/journals/environmental-science/articles/10.3389/fenvs.2022.925678>

- Yazdanfar, D. dan Öhman, P. (2015), "Pembiayaan utang dan kinerja perusahaan: studi empiris berdasarkan data Swedia", *Jurnal Keuangan Risiko* , Vol. 16 No. 1, hlm. 102-118. <https://doi.org/10.1108/JRF-06-2014-0085>
- Yu, B., Liu, L., & Chen, H. (2023). *Can green finance improve the financial performance of green enterprises in China? International Review of Economics and Finance*, 88, 1287–1300. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.07.060>
- Yuliawati, T., Rani, A., & Assyofa, A. (2017). Efektivitas Implementasi Green Financing Sebagai Alternatif. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 14(2), 152-162.
- Yusmad, Muammar Arafat. 2018. *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik*. DEEPUBLISH; Yogyakarta.
- Zubair, Muhammad Kamal. (2008). Akselerasi Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia. *Millah*. 8 (1): 1-16.